PEDOMAN

BEKERDJA

„GERWIS"

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

I S I K I T A B

Halaman

I. Keterangan berdirinja Gerakan Wanita Indonesia Sedar (disingkat: GERWIS) 1.

II. Anggaran Dasar Gerakan Wanita Indonesia Sedar (Gerwis) ..... 4.

III. Keterangan Anggaran Dasar Gerakan Wanita Indonesia Sedar (Gerwis) ..... 8.

IV. Anggaran Rumah Tangga „Gerwis" ... 24.

V. Pedoman berorganisasi ..... 31.

VI. Bekerdja dikalangan wanita ..... 43.

Lampiran : Schema organisasi Gerwis ..... 58.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Keterangan berdirinja :

GERAKAN WANITA INDONESIA SEDAR

(disingkat : GERWIS).

1. Pada waktu imperialis Belanda menjerang Indonesia dan rakjat Indonesia berdjoang melawan imperialis Belanda serta kaki tangannja, dalam pertempuran2 jang berupa peperangan gerilja, ketika itu berdjuang pula wanita2 Indonesia setjara aktif, mengadakan perlawanan terhadap tindakan imperialis itu.

Wanita2 jang telah njata dapat mendjalankan kewadjibannja dimasa peperangan kemerdekaan itu, telah mendirikan perkumpulan2 atau gerombolan2 setjara terang-terangan atau setjara sembunji, untuk melandjutkan perdjoangannja melawan imperialis.

2. Setelah diadakan „penjerahan kedaulatan" dan setelah Republik Indonesia Serikat berdiri, maka perkumpulan2 wanita jang sudah bekerdja aktif dalam peperangan kemerdekaan itu, muntjul terang-terangan ditengah-tengah masjarakat dengan berbagai-bagai nama.

3. Diwaktu menghadapi terbentuknja Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka dirasa sangat perlunja untuk menjatukan beberapa organisasi2 itu dalam bentuk fusi, agar supaja kekuatan dapat disatukan dan perdjuangannja dapat lebih diperhebat, untuk melawan pendjadjah atau sisa2 pendjadjah.

4. Maka, pada tanggal 4 Djuni 1950 djam 12.30 siang, dalam konggres fusi di Semarang telah terbentuk peleburan dari enam organisasi wanita, jang diberi nama : **GERAKAN WANITA INDONESIA SEDAR**, disingkat : **GERWIS**.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

5. Gerwis didirikan atas dasar pengertian dan kejakinan, bahwa wanita mempunjai kepentingan dalam perdjoangan anti-pendjadjahan/setengah pendjadjahan, dalam bentuk dan tjorak bagaimanapun djuga.

6. Gerwis merupakan bentukan massa organisasi dari kaum wanita, untuk mengerahkan seluruh lapisan tenaga wanita dari bermatjam-matjam golongan dan tingkatan, terutama golongan buruh dan tani sebagai tenaga pokok revolusi, jang anti-pendjadjahan.

7. Azas dari Gerwis jalah : **KEKELUARGAAN DAN PERSAUDARAAN JANG SEMPURNA DALAM MASJARAKAT**, JANG bersendi atas dasar **PANTJA SILA**, jalah :

a. Ketuhanan jang Maha Esa,
b. Kebangsaan,
c. Kerakjatan,
d. Perikemanusiaan,
e. Keadilan sosial.

8. Tudjuan dari Gerwis jalah : Tertjapainja susunan masjarakat jang lepas dari pada perbudakan dan penindasan antara : orang dengan orang, golongan dengan golongan, bangsa dengan bangsa, sehingga mewudjudka kekeluargaan jang sedjati (sempurna) dari pada manusia.

9. Program perdjoangan dari pada Gerwis adalah sebagai berikut :

A. JANG BERSIFAT UMUM :

1. Menjokong dan bekerdja sama dengan massa organisasi dari pada rakjat berdjoang, untuk menjelesaikan revolusi.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

2. Memperdjoangkan dan mempertahankan hak2 demokrasi jang sempurna dalam lapangan politik. ekonomi dan sosial.
3. Memperdjoangkan agar supaja Negara Kesatuan Republik Indonesia lepas dari ikatan kolonial, dalam bentuk bagaimanapun djuga.
4. Mentjegah terseretnja Indonesia dalam peperangan imperialis dari dunia internasional.
5. Mempertahankan adanja perdamaian dunia.

B. JANG BERSIFAT CHUSUS :

1. Memperdjoangkan kepentingan2 wanita sesuai dengan kepentingan sekarang.
2. Memperdjoangkan terlaksananja hak dan kewadjiban sama bagi wanita, didalam dan diluar pemerintahan.
3. Menjokong dan bekerdja sama dengan organisasi2 wanita lainnja jang ada, dalam memperdjoangkan nasibnja, jang tidak bertentangan dengan azas dan tudjuan Gerwis.

Semarang, 5 Djuni 1950.

PENGURUS BESAR GERWIS.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

II.

ANGGARAN DASAR

GERAKAN WANITA INDONESIA SEDAR
(GERWIS)

Pasal 1.
Nama dan kedudukan.

Organisasi ini bernama **GERAKAN WANITA INDONESIA SEDAR**, disingkat **GERWIS**, dan Pusatnja berkedudukan dimana Pengurus Besar berada.

Pasal 2.
A z a s.

Kekeluargaan dan persaudaraan jang sempurna dalam masjarakat jang bersendi **Pantja Sila** :

a. **Ketuhanan jang Maha Esa,**
b. **Kebangsaan,**
c. **Kerakjatan,**
d. **Perikemanusiaan,**
e. **Keadilan sosial.**

Pasal 3.
T u d j u a n.

Tertjapainja susunan masjarakat jang lepas/merdeka dari pada perbudakan dan penindasan antara :

orang dengan orang,
golongan dengan golongan,
bangsa dengan bangsa,

sehingga mewudjudkan kekeluargaan jang sedjati dari pada manusia.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Pasal 4.

U s a h a.

1. Menghimpun seluruh tenaga wanita dalam „**GERWIS**" untuk menjusun kekuatan dalam perdjoangan anti pendjadjahan dan setengah djadjahan.
2. Memperdjoangkan dan mempertahankan hak2 Demokrasi jang sempurna, politik, ekonomi dan sosial).
3. Mendidik anggauta „**GERWIS**" kearah kesedaran berorganisasi.
4. Bekerdja bersama-sama dengan semua organisasi massa, jang tidak bertentangan dengan azas dan tudjuan „**GERWIS**".
5. Memperdjongkan serta membela kepentingan/hak2 buruh/tani wanita serta pedagang ketjil wanita, dalam soal2 jang chusus.

Pasal 5.

Keanggautaan:

Jang dapat diterima mendjadi anggauta ialah : tiap2 wanita di Indonesia jang berumur 15 tahun keatas dan setudju serta sanggup memperdjoangkan azas serta tudjuan „**GERWIS**".

Pasal 6.

Hak dan kewadjiban.

1. Tiap2 anggauta berhak untuk bersuara seluas-luasnja dalam rapat anggauta.
2. Tiap2 anggauta berhak memilih dan dipilih mendjadi/sebagai anggauta Pengurus menurut ketjakapannja masing2.
3. Tiap2 anggauta diharuskan membajar uang pangkal dan iuran tiap2 bulan.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

4. Mengundjungi rapat2 anggauta dan kursus jang diselenggarakan oleh „Gerwis" serta melakukan tugas organisasi.

Pasal 7.

Pemberhentian anggauta.

Anggauta berhenti karena :

1. Atas permintaan sendiri ;
2. Meninggal dunia ;
3. Dipetjat.

Pasal 8.

Badan Pimpinan.

1. Pengurus Besar
2. Komisaris Daerah Besar (Provinsi)
3. Komisaris Daerah
4. Tjabang
5. Ranting.

Pasal 9.

Kekuasaan.

1. Kekuasaan jang tertinggi adalah Konggres.
2. Pengurus Besar dlipilih oleh Konggres untuk waktu jang tertentu dan mendjadi pimpinan jang tertinggi dari Konggres ke Konggres.

Pasal 10.

Rapat-rapat.

1. Konggres diadakan paling sedikit 1 tahun sekali.
2. Konferensi2 diadakan menurut keperluan atau usul P.B. atau usul paling sedikit dua pertiga dari djumlah Tjabang2.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Pasal 11.

Hak suara.

1. Tiap2 anggauta mempunjai satu suara dalam rapat anggauta.
2. Hak suara dalam konggres dihitung menurut banjak-nja anggauta.

Pasal 12.

Keputusan.

Keputusan dapat diambil menurut suara jang ter-banjak.

Pasal 13.

Keuangan.

Keuangan didapat dari :

1. Uang pangkal.
2. Uang iuran.
3. Usaha2 dan sokongan jang sjah.

Pasal 14.

Pembubaran.

Pembubaran „Gerwis" hanja dapat dilakukan atas permintaan paling sedikit dua pertiga dari djumlah tja-bang jang mewakili paling sedikit dua pertiga dari djumlah suara.

Pasal 15.

Lain-lain.

Hal2 jang belum termaktub dalam anggaran dasar akan ditetapkan dalam anggaran rumah tangga.

Semarang, 5 Djuni 1950.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

III.
Keterangan

ANGGARAN DASAR
GERAKAN WANITA INDONESIA SEDAR
(GERWIS)

Pasal 1.
Nama.

Mengapa organisasi ini dinamakan **gerakan**? Mengapa bukan persatuan atau perkumpulan sadja?

Sebab, titik berat organisasi ini terletak pada **menggerakkan tenaga** untuk sesuatu maksud. Dan sesuatu maksud itu disebutkan dalam tudjuan organisasi.

Djadi, titik beratnja bukan pada usaha mengumpulkan atau menjatukan, tetapi dalam usaha menggerakkan.

Meskipun orang2 dikumpulkan, akan tetapi, djika tenaganja tidak digerakkan, maka persatuan atau perkumpulan itu, gunanja untuk revolusi, tidak begitu banjak.

Apakah jang diartikan dengan revolusi?

Revolusi, ialah **perubahan jang tjepat, jang membawa pergantian sifat** (atau kata lain: jang membawa pergantian kwaliteit, pergantian pokok dasar dari sesuatu benda, djiwa, atau masjarakat). Misalnja, perpindahan jang tjepat dari es mendjadi air. Perpindahan jang tjepat dari air mendjadi uap. Perpindahan jang tjepat mengenai djiwa, misalnja, orang jang tadinja sangat pemalas, mendadak mendjadi sangat radjin. Tjontoh lainnja, mengenai masjarakat. Misalnja, Revolusi

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Perantjis. Dinamakan revolusi, karena membawa akibat, pindahnja (bergantinja) masjarakat feodal kepada masjarakat kapitalis.

Pemberontakan, biar bagaimanapun hebatnja, biar membawa korban djiwa banjak sekali, akan tetapi, bila tak membawa perubahan sifat dasar dari pada masjarakat jang lama kepada masjarakat jang baru, tidak boleh dinamakan revolusi. Misalnja, pemberontakan Hitler itu bukan revolusi. Sebab, tidak membawa perubahan sifat dasar dari masjarakat. Dari masjarakat kapitalis, tetap masih kapitalis sadja, hanja tjaranja jang lain.

Revolusi tidak tentu berupa pemberontakan dengan kekerasan. Misalnja, revolusi industri di Inggeris.

Gerwis adalah **gerakan wanita**, untuk kepentingan **penjelesaian revolusi.** Artinja, wanita2 **digerakkan, baik tenaganja** maupun **pikirannja,** untuk membawa perubahan dasar2 masjarakat jang pokok, dengan tempo setjepat-tjepatnja. (Selandjutnja, lihat tudjuan Gerwis !).

Pasal 2.

Azas.

Apakah jang dinamakan azas itu ?

Azas ialah sendi dasar, sebagai pegangan sesuatu organisasi. Pegangan jang berhubungan dengan ideologie (pokok pangkal pikiran) sesuatu organisasi. Azas dipakai sebagai dasar kepertjajaan, dasar mengupas sesuatu, dasar kejakinan, jang dipakai sekarang sampai besuk, meskipun tudjuan telah tertjapai. Bahkan setelah tudjuan tertjapai, maka azas itulah jang dipergunakan sebagai **dasar** untuk **menjusun negara, menjusun ekonomi,** menjusun kebudajaan, dsb.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Azas dari Gerwis ialah: „**Keluargaan dan persaudaraan jang sempurna dalam masjarakat**".

Kekeluargaan dan persaudaraan tidak bisa berwudjud dengan sempurna, apabila dalam masjarakat itu masih ada penindasan, pemerasan, dan masih ada kedudukan2 jang sangat berbeda-beda dilapangan sosial, politik dan ekonomi.

Hubungan keluarga ialah hubungan antara ibu dengan anak, bapak dengan ibu, bapak dengan anak, anak dengan orang-tua. Itu semua didasarkan atas rasa tjinta dan kasih sajang. Atas dasar senasib-sepenanggungan Tidak ada peras-memeras antara anggauta keluarga itu. Masing2 mempunjai hak dan kewadjiban menurut ketjakapan, umur dan kepentingannja. Kewadjiban anak lain dengan bapak. Begitu seterusnja. Hubungan persaudaraan ialah hubungan tulus-ichlas, berdasar tjinta-menjintai, tolong-menolong, senasib-sepenanggungan, antara saudara2. Hubungan jang demikian ini tidak mungkin diadakan antara budak dan tuan, antara sipemeras dan jang diperas, antara sipenindas dan jang ditindas.

Sendi dari pada kekeluargaan serta persaudaraan kita, ialah Pantja Sila.

Pantja, artinja lima. Sila, artinja peraturan, djalan (laku). Djadi, Pantja Sila ialah : lima peraturan untuk ketertiban hidup kemanusiaan.

Pertama : **Ketuhanan jang Maha Esa.**

Kita mengakui dan pertjaja, bahwa kekuasaan jang tertinggi, ialah Tuhan jang Maha Esa. Tuhan hanja satu sadja, tidak lebih. Dengan kejakinan atas ke-esaan Tuhan itu, kita harus dapat membuktikan dengan perbuatan, bahwa semua bangsa, semua kejakinan agama, itu Tuhannja hanja satu. Ketuhanan tidak terbatas

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

oleh kebangsaan, oleh kepertjajaan igama. Dengan kejakinan ini pula, Gerwis harus dapat menggerakkan tenaga seluruh lapisan wanita, tidak membeda-bedakan aliran igamanja. Islam, Keristen, Buddha atau lain-lainnja, jang anti pendjadjahan, harus dapat dipersatukan, digerakkan tenaganja.

Kedua ; **Kebangsaan.**

Kita merasa berbangsa satu, ialah bangsa Indonesia. Kita sebangsa, diikat oleh persamaan-nasib, persamaan kepentingan dan persamaan dasar kebudajaan. Djika bangsa kita dihina, maka terasalah penghinaan itu kepada kita semua. Sebaliknja, djika bangsa kita djaja, merdeka, makmur, maka akan terasa pula kepada kita semua. Dengan dasar senasib + sepenanggungan ini, maka bangsa Indonesia sama-sama berdjoang untuk menghilangkan semua sebab2 jang menjengsarakan nasib bangsa, diantaranja, jendjadjahan. (Pendjadjahan lahir dan pendjadjahan batin, dengan melalui pendidikan, batjaan, tontonan, lukisan2, dsb.). Orang jang kurang tebal perasaan kebangsaannja, tentu tidak akan merasa, terhadap segala penghinaan, tindasan, pemerasan terhadap bangsanja, asal dirinja sendiri tidak terkena. Orang2 jang demikian, tidak akan dapat mengabdikan diri kepada perdjoangan kebangsaan.

Revolusi kita sekarang adalah revolusi nasional, Revolusi kebangsaan. Kita sekarang sedang berdjoang, menggerakkan seluruh tenaga rakjat, untuk mentjapai kemerdekaan bangsa. Revolusi nasional selesai, apabila seluruh kekuasaan, dalam lapangan politik, ekonomi dan sosial, sudah ditangan bangsa Indonesia. Selama masih ada kekuasaan asing mentjampuri kedaulatan kita, dalam mengatur politik, ekonomi dan sosial, selama itu, kita belum boleh dinamakan bangsa jang merdeka sungguh. Sehabis revolusi kebangsaan itu,

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

revolusi masih berdjalan terus, dengan bentuk dan tjorak lain, untuk menjempurnakan susunan masjarakat.

Ketiga ; **Kerakjatan.**

Artinja, bahwa kedaulatan ditangan rakjat. Hak kerakjatan jalah hak demokrasi. Rakjatlah jang menentukan haluan negara. Rakjatlah jang menentukan haluan ekonomi, haluan politik dan haluan sosial. Rakjatlah jang menentukan haluan pendidikan dsb. Kerakjatan didjalankan melalui musjawarat (perundingan). Dalam prakteknja, dalam sesuatu negara, perundingan2 dari rakjat itu, diwudjudkan dalam badan2 perwakilan rakjat. Maka apabila hak dari rakjat ini dipersempit, atau dihalang-halangi, dengan sendirinja, jalah satu „sila" dalam „pantja" itu tidak terlaksana. Agar supaja rakjat itu dapat betul2 mempergunakan hak kedaulatannja, maka langkah pertama jang harus dilaksanakan, jalah tertjapainja hak2 demokrasi dalam undang-undang negara, mengenai :

a. berorganisasi (mendirikan perkumpulan, dsb.).

b. berunding dan berapat.

c. mengeluarkan pikiran, setjara lesan atau tulisan.

Lain dari itu, hak berdemonstrasi, sebagai pernjataan perasaan umum (setudju, tak setudju, menolak, menerima, memerotes, mengritik dsb.), serta hak mogok bagi buruh, harus pula mendapat djaminan jang njata dari undang2 negara serta njata pula dalam praktek oleh pegawai2 negara (pegawai sipil, polisi, tentara, dsb.).

Tentu sadja semua ini dibatasi, dengan ketentuan2 bahwa hak2 demokrasi itu tidak dipergunakan jang mungkin berakibat merugikan atau mengatjau kemadjuan masjarakat serta djalannja revolusi.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Keempat : **Perikemanusiaan.**

Perikemanusiaan mengandung arti : tolong-menolong sesama manusia, kasih-mengasihi, tjinta-mentjintai sesama manusia. Djangan bentji-membentji ! Tjontoh : djika dirinja merasa lapar bila tidak makan, maka orang lainpun akan merasa demikian, djika tidak makan. Karena rasa perikemanusiaan itu, maka orang suka menolong orang lain jang sedang lapar. Djika dirinja merasa sakit kalau dipukul, djanganlah memukul orang lain. Djika dirinja merasa malu kalau dihina, djanganlah menghina orang lain. Rasa kemanusiaan ini harus kita pupuk, sehingga merupakan rasa bentji dan tindakan memberantas terhadap tiap2 perbuatan kedjam, bohong, tidak djudjur, menjakiti, menghina, menindas, memeras, dll.

Adakah perbuatan2 dari kaum pendjadjah itu berdasar atas perikemanusiaan ? Tidak ! bahkan sebaliknja. Adakah tindakan2 serta perbuatan2 dari kaum kapitalis, untuk memeras sesama manusia itu berdasar perikemanusiaan ? Itupun djuga tidak ! Sebab, perikemanusiaan tidak mengenal tindakan, perasaan serta hisapan. Maka dari itu, djika wanita2 betul2 memegang teguh azas perikemanusiaan, sudah barang tentu menentang sifat2, tindakan2, perbuatan kaum pendjadjah. Menentang tindakan2 serakah, tindakan memeras.

Kelima : **Keadilan sosial.**

Jang dimaksud dengan soal2 sosial, misalnja : soal pengadjaran, soal pembahagian bahan2, soal kesehatan, pemeliharaan orang sakit, pembersihan kampung, djalan2, pengairan, perumahan, dsb. Adakah sudah ada keadilan sosial itu ? Belum ! Tjobalah lihat ! Tiap2 anak, membutuhkan pengadjaran. Apakah tiap2 anak, sudah mendapat kesempatan untuk bersekolah ? Be-

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

lum ! Tiap2 orang membutuhkan kebersihan badan untuk kesehatan. Apakah tiap2 orang itu sudah mendapat apa jang dibutuhkan untuk kesehatan badan ? Belum ! Misalnja sadja, hal mandi. Ada orang jang mandi dengan air leiding berlebih-lebih, ada pula orang jang mandi dikali-kali jang sangat kotor. Ada djalan2 jang bersih, terang benderang, tapi ada djalan2 jang sempit, kotor, betjek, gelap. Ada orang jang mempunjai rumah banjak, ada orang jang tidak mempunjai tempat bernaung sadja. Ada orang jang pakaiannja berlebih-lebihan, ada pula orang jang untuk menutup tubuhnja sadja hampir tak punja. Ada orang jang pergi sepuluh meter sadja naik mobil, ada pula orang jang berdjalan berpuluh-puluh kilometer, djalan kaki. Begitu seterusnja, dapat kita lihat dalam penghidupan sehari-hari. Ini semua, menundjukkan, bahwa belum ada keadilan sosial Artinja, persamaan hak dalam pendidikan, sekolahan, makanan, pakaian, tempat tinggal, dsb. Tentu perbedaan ada. Tetapi djanganlah sampai ada orang jang sama sekali tidak mempunjai kesempatan untuk makan, berpakaian, bertempat tinggal, sekalipun sangat sederhana. Djika tiap2 orang sudah dapat djaminan, tentang kebutuhan2 pokok, misalnja, makannja, pakaiannja, tempat-tinggalnja, dsb. sudah boleh dinamakan, bahwa dalam masjarakat itu sudah ada keadilan sosial.

Jang tersebut itu, adalah jang mengenai hak. Tetapi. **keadilan sosial itu, tidak akan dapat berwudjud, apabila manusia hanja minta hak sadja. Hak itu harus disertai kewadjiban.** Hak tidak dengan kewadjiban mendjadi rusak. Kewadjiban dengan tidak ada hak, adalah perbudakan.

Apakah kewadjiban manusia itu ? Kewadjiban manusia jalah **bekerdja untuk mendatangkan, atau menghatsilkan kebutuhan2 hidup manusia.** Orang butuh pakaian, orang itu harus bekerdja, untuk mendatangkan atau menghatsilkan bahan pakaian. Orang butuh ma-

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

kan, dia harus bekerdja untuk mendatangkan bahan makanan. Butuh perumahan, harus bekerdja untuk membikin rumah. Butuh pandai, harus bekerdja untuk mendatangkan kepandaian. Begitu seterusnja. Djadi manusia, berkewadjiban bekerdja, untuk mengeluarkan produksi (hasil) bagi kepentingan manusia pula.

Siapakah jang berkewadjiban bekerdja ini, menurut mestinja (menurut rasa peri kemanusiaan, misalnja) ? Jang berkewadjiban bekerdja jalah orang (laki2 atau perempuan) jang sudah dewasa, sehat badan dan pikirannja, sampai umur tua, sampai tidak kuat bekerdja lagi. Djadi anak2 dan orang jang sudah djauh umurnja (misalnja 50 atau 55 tahun keatas), tidak diwadjibkan bekerdja. Anak2 sampai dewasa, itu harus menjempurnakan dulu badan serta pikirannja (kepandaiannja). Orang jang sudah landjut umurnja, karena sudah lama bekerdja, telah tjapai, mesti harus mengaso. Begitu seharusnja, menurut peri kemanusiaan.

Tetapi bagaimana njatanja ? masih ada anak2 jang bekerdja setengah mati. Masih ada nenek2 atau kakek2 jang bekerdja setengah mati. Tetapi disamping itu, masih ada orang dewasa, jang sehat, segar bugar, tidak bekerdja, hanja plesir sadja, makan hasil tenaganja orang lain. Adakah ini keadilan sosial ? Bukan !

Kini mengenai orang2 dewasa jang semestinja bekerdja. Meskipun mereka harus bekerdja, harus pula diingat kebutuhan2 mereka untuk kelangsungan hidupnja. Mereka perlu punja tempoh untuk mengaso, untuk tidur, untuk lain-lainnja.

Tidak dapat seluruh hidupnja, dan sepandjang hari bekerdja terus. Tetapi, bagaimana prakteknja ? Ada orang jang sehari hanja bekerdja setengah djam, bahkan ada jang tidak bekerdja sama sekali. Ada pula orang jang sehari bekerdja 20 djam. Ada orang jang selama hidupnja belum pernah libur (perlop, dsb.) ada pula orang jang liburnja lebih pandjang dari waktu be-

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

kerdjanja. Ada orang jang bekerdja berat setengah mati, ada pula jang bekerdja sangat enteng, ringan. Ada wanita jang baru melahirkan anak sehari sudah bekerdja lagi, ada pula wanita jang selama hidupnja belum pernah bekerdja, ketjuali menghias diri. Ada baji jang dirawat setjara mewah berlebih-lebihan, dengan pelajan dan perawat banjak, ada pula baji jang setengah hari atau lebih ditinggal ibunja, karena bekerdja dipaberik, ditoko, dipasar, dsb.

Ini semua menandakan, bahwa keadilan sosial belum ada. Keadilan sosial itu, jalah **keadilan pembagian hak dan kewadjiban kepada tiap-tiap manusia dilapang sosial.**

Bagaimana keadilan sosial itu tertjapai ?

Keadilan sosial dapat tertjapai, apabila dalam masjarakat itu, sudah dapat dipraktekkan, adanja **hak demokrasi dilapangan politik, ekonomi dan sosial.** Hak demokrasi dilapangan politik, jalah hak demokrasi untuk menentukan soal2 politik (dalam badan2 perwakilan rakjat atau diluarnja) negara. Hak demokrasi ekonomi, jalah hak untuk menentukan soal2 ekonomi dalam masjarakat, agar supaja tiap2 orang mendapat djaminan hidup lajak. Hak demokrasi ekonomi ini, dapat dilaksanakan, apabila kekuasaan atau hak milik mengenai alat2 produksi (alat2 untuk menghatsilkan), misalnja : tanah, perkebunan, paberik, tambang2, kereta api, kapal2 dsb., jang penting bagi keperluan orang banjak, mendjadi hak milik masjarakat. Atas dasar musjawarat jang teratur, (georganiseerd), maka masjarakat itu, menentukan djalannja produksi, djalannja kewadjiban bekerdja, dan djalannja distribusi (termasuk djaminan untuk mereka jang bekerdja). Demokrasi ekonomi didjalankan seperti demokrasi politik dalam dewan2 jang disusun teratur. Dengan adanja demokrasi politik dan

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

demokrasi ekonomi itu, maka akan terlahirlah dengan sendirinja demokrasi sosial. Artinja, hak kerakjatan jang penuh dilapangan sosial. Hak atas pendidikan, hak atas makanan, hak atas perumahan, hak atas perawatan, hak atas tundjangan diwaktu memerlukan, dsb., sama diantara manusia. Dengan ini pula, lantas tidak ada perbedaan kedudukan dalam masjarakat, jang mengakibatkan perbedaan perlajanan pula, ada perbedaan, jalah perbedaan dalam pembagian pekerdjaan, perbedaan dalam tanggung djawab, dsb.

Perbedaan penghargaan antara orang jang banjak djasanja terhadap masjarakat, dan jang tidak banjak djasanja terhadap masjarakat, tentu ada.

Ketiga-tiga demokrasi itu, adalah demokrasi jang sempurna. Diatas dasar demokrasi jang sempurna itulah akan lahir keadilan sosial.

Bagaimana keadilan sosial itu bagi kaum wanita ?

Kaum wanita akan terdjamin. Sebagai anggauta masjarakat, sebagai isteri, sebagai pengatur rumah tangga, sebagai ibu, sebagai pekerdja dst. Sebagai ibu, ia akan mempunjai hak leluasa, untuk memelihara anaknja, untuk menjehatkan badan bila sedang sakit. Sedang mengandung, sedang melahirkan, sedang menjusui. Ibu akan gembira, melihat anaknja, makan kenjang, tidak usah bekerdja sebelum dewasa, melihat anaknja bersekolah dengan pakaian lengkap. Ibu akan bangga melihat anak2nja, laki2 perempuan, badannja sehat2, gagah2. Isteri2 tidak usah kuatir bahwa suami2nja akan menelantarkan mereka, karena ada perlindungan hukum pada mereka. Djanda2 tidak usah kuatir terlantar hidupnja, karena tiap2 warga negara, (laki2 dan wanita) mendapat djaminan tjukup untuk hidupnja, dari negara (atau masjarakat).

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Keadilan sosial tidak akan dapat didjalankan dalam suatu negara djadjahan atau setengah djadjahan. Maka dari itu, tindakan pertama bagi kita, bangsa Indonesia, jalah melepaskan diri dari ikatan2 kolonial (pendjadjahan). Keadilan sosial belum akan terwudjud sempurna, dalam masjarakat jang belum ada hak demokrasi ekonomi, jalah masjarakat kapitalis.

Pasal 3.

T u d j u a n.

Tudjuan sesuatu organisasi jalah sifat atau bentuk keadaan jang dikehendaki. Dalam hal ini, Gerwis, mempunjai tudjuan. Dengan tudjuan itu, Gerwis berkejakinan, bahwa nasib wanita, dan nasib seluruh anggauta masjarakat, akan dapat diperbaiki. Tudjuan itu, adalah modal, untuk melaksanakan azas dalam bentuk masjarakat jang baru.

Tudjuan dari Gerwis : Tertjapainja susunan masjarakat jang lepas/merdeka dari pada perbudakan dan penindasan antara orang dengan orang, golongan dengan golongan, bangsa dengan bangsa, sehingga mewudjudkan kekeluargaan jang sedjati dari pada manusia.

Kekeluargaan jang sedjati hanja dapat dilakukan dalam hubungan kerdja-sama, dalam hubungan kedudukan dan kepentingan jang sama, diantara manusia jang akan didjadikan sekeluarga itu. Djika tidak demikian, tidak mungkin dapat.

Ikatan, penindasan, penghisapan antara orang dengan orang, misalnja dalam rumah tangga, dalam kampung, dipasar, disetasiun, dialun-alun, dll., tidak bisa diharapkan akan menimbulkan hubungan kekeluargaan.

Ikatan jang berupa jang satu menindas lainnja, antara gerombolan, djuga akan membatalkan hubungan kekeluargaan.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Demikian djuga penindasan atau hisapan antara satu bangsa dengan bangsa jang lain akan meniadakan hubungan kekeluargaan diantara bangsa didunia.

Itu semua akan hilang dengan lepasnja atau merdekanja bangsa2 didunia dari segala matjam-perbudakan dan penindasan. Dalam kalimat ini termaktub djelas, bahwa segala matjam pendjadjahan (imperialisme) harus dibasmi.

Terang disini, bahwa tudjuan Gerwis itu bisa terlaksana dengan djalan melalui : **Indonesia Merdeka 100%**. Indonesia Merdeka jang 100% itu hanjalah pintu gerbang sadja jang harus dilalui. Indonesia Merdeka jang lepas dari hubungan ikatan2 dari negeri2 imperialis dunia.

Pasal 4.

U s a h a.

1. Menghimpun seluruh tenaga wanita, dalam Gerwis, untuk menjusun kekuatan dalam perdjoangan anti pendjadjahan dan setengah djadjahan.

Untuk menjatukan tenaga nasional dari seluruh lapisan wanita jang anti pendjadjahan, maka Gerwis tidak akan membeda-bedakan wanita menurut kedudukan- dan kelasnja dalam lapangan ekonomi. Kelas wanita proletar, kelas wanita bordjuis, kelas wanita bordjuis ketjil, semuanja, jang anti pendjadjahan, dipersatukan tenaganja. Tapi, Gerwis mengakui, bahwa tenaga pokok dalam revolusi sekarang, jalah buruh dan tani. Maka dari itu buruh2 wanita, dan tani2 wanita, harus diorganiseer dalam Gerwis, sebagai tenaga2 pokok. Tenaga2 lainnja misalnja, golongan pedagang2, pedagang ketjil, wanita2 pengurus rumah tangga (jang tidak mentjari nafkah sendiri), isteri2 buruh, penganggur, dll., dipersatukan pula dalam Gerwis. Tentu sadja, dalam perdjoangan2

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

jang chusus, mengenai masing2 golongan itu, ada lapangannja sendiri2 jang diperdjoangkan, menurut kepentingannja. Tetapi, semuanja, ditudjukan kearah satu maksud, untuk menentang tiap2 tindakan imperialis dan buntut-buntutnja. Terkumpulnja buruh wanita dan tani wanita dalam Gerwis, bukan merupakan organisasi atau mengadakan tindakan2 sebagai serikat buruh atau serikat tani, melainkan melulu gerakan wanita, jang djuga memperdjoangkan nasib wanita2 dalam perburuhan dan pertanian, jang chusus mengenai kewanitaan. Jang bersifat umum, artinja perdjoangannja sebagai buruh dan sebagai tani, sedapat mungkin dikerdjakan bersama dengan organisasi2 sarikat2 buruh dan sarikat tani jang bersangkutan. Gerwis, berkewadjiban pula, untuk menginsjafkan wanita2 buruh dan tani agar mengerti tentang dasar serta tjorak perdjoangan buruh, selandjutnja, membentuk atau memperkuat organisasi buruh (baik berupa sarikat buruh, maupun partai) sendiri. Isteri2 buruh, selain perdjoangan kewanitaan biasa perlu pula dimengertikan tentang gunanja organisasi buruh, agar supaja, dimana perlu, paling sedikit dapat **memberi sokongan kepada tindakan2 organisasi buruh.** Demikianlah antara tjontoh2.

2. Memperdjoangkan dan mempertahankan ha2 demokrasi jang sempurna (politik, ekonomi dan sosial). Gunanja demokrasi tiga matjam itu, telah diterangkan dalam bab jang telah lalu. Kini hanja perlu membitjarakan, bagaimana tjaranja memperdjoangkan satu-satunja hak demokrasi itu.

Hak2 demokrasi jang telah ada, harus dipertahankan, djangan sampai dikurangi. Sedang jang belum lengkap, diperdjoangkan supaja dilengkapkan. Misalnja sadja demokrasi dálam politik. Didesa, ada hak2 duduk dalam dewan desa. Laki2 dan perempuan punja hak itu. Djika ternjata, dalam dewan itu, hanja duduk kaum lelaki sadja, pada hal disitu djuga ada kaum wanita jang

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

tjakap, hendaknja diperdjoangkan, agar disana duduk djuga wanita. Soalnja, bukan wanitanja dan bukan lelakinja, tetapi, siapa sadja jang tjakap. Djika lelaki wanita sama2 ada jang tjakap, maka baiknja, ada wakil terdiri dari kaum wanita. Dalam hal lainnja, misalnja hak mengenai ekonomi, dalam peraturan membagi waris, membagi hak milik suami isteri (gono-gini), kewadjiban kerdja, dsb. Supaja dapat mengerti, hak2 apa jang sudah dipunjai, maka diwadjibkan kepada tiap2 anggauta diranting, untuk mengetahui dengan djelas keadaan2 ditempatnja. Misalnja, tentang dewan2 tentang pemerintahan, tentang bak, tentang undang2 dan peraturan, dan setiap kali ada hal2 jang mengenai tempatnja (desanja), hendaknja diperundingkan, dibitjarakan, diperdebatkan, agar supaja anggauta2 mengerti.

Hak demokrasi dilapangan sosial, misalnja mengenai pendidikan, sekolahan, pengobatan, kebersihan kampung, dsb. Ini hendaknja, **wanita2 jang ada ditempat itu, turut pula menentukan, membitjarakan,** dan **menuntut** kepada jang berwadjib, supaja dapat dilaksanakan.

Hak musjawarat, hak turut merundingkan segala sesuatu jang perlu2, terutama jang mengenai kepentingan wanita dan anak2, perlu diperdjoangkan.

3. Mendidik anggauta Gerwis kearah kesedaran berorganisasi. Anggauta2 Gerwis, dalam segala tindakan, jang berhubungan dengan organisasinja, harus bersikap korek, menurut aturan organisasi jang telah ditentukan bersama. Tidak boleh anggauta2 melanggar aturan organisasi.

Djika ternjata ada aturan jang tidak sesuai dengan keadaan, bolehlah dirundingkan, untuk ditindjau kembali. Djika perlu dirobah. Tetapi, merobahnja itu, djanganlah sendiri2, tidak dengan aturan. Didikan kesedaran organisasi ini, ketjuali memberikan teori2 bagaimana orang harus berorganisasi, djuga praktek dalam

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

pekerdjaan2 harian, jang bersifat pembaharuan, perbaikan, dsb. Djika mengenai pekerdjaan2 jang ketjil2 itu sudah dapat teratur setjara organisasi; mengenai pekerdjaan jang besarpun akan dapat berdjalan lantjar menurut organisasi.

4. Bekerdja bersama-sama dengan semua organisasi massa, jang tidak bertentangan dengan azas dan tudjuan Gerwis. Djadi, ini berarti, bahwa Gerwis sanggup bekerdja sama, dengan organisasi (baik wanita, maupun laki2), dalam hal2 jang bisa dikerdjakan bersama-sama. Misalnja, dengan Perwari, dengan P.P.I., dengan Muslimat, dengan Persatuan Wanita Kristen, dengan organisasi pendidikan, kepanduan, dsb.

5. Memperdjoangkan serta membela kepentingan/hak2 buruh/tani wanita serta pedagang ketjil wanita, dalam soal2 jang chusus. Usaha Gerwis untuk buruh wanita dan tani wanita, tidak seperti usaha2 jang dilakukan oleh partai atau sarikat2 sekerdja. Usaha2 dari Gerwis mengenai mereka, misalnja, soal penjelenggaraan tempat2 penitipan anak2, soal dapur bersama, jang bisa meringankan beban wanita dalam rumah tangga, soal pendjagaan kesusilaan, soal pendidikan budi pekerti, pendidikan mengenai pergerakan buruh, soal2 masjarakat, dsb. Buruh2 wanita, dan tani2 wanita, supaja memperkuat serikat buruhnja masing2 dan disana berdjoang giat. Gerwis mengusahakan, agar supaja undang2 jang baik bagi golongan buruh wanita, bisa dilaksanakan pada tiap2 tempat pekerdjaan. Misalnja : hak perlop, perlindungan serta djaminan waktu mengandung, waktu menusui dsb.

Pasal 5.

K e a n g g a u t a a n.

Tiap-tiap wanita di Indonesia, jang artinja, bukan hanja bangsa Indonesia jang boleh mendjadi

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

anggauta Gerwis, akan tetapi, segala bangsa, boleh mendjadi anggauta Gerwis, asal, ternjata jakin akan azas serta tudjuan Gerwis serta ternjata sanggup memperdjoangkannja.

Pasal 6.

Hak dan kewadjiban.

Tidak perlu pendjelasan.

Pasal 7.

Pemberhentian anggauta.

Hal jang ketiga, jalah anggauta jang dipetjat, artinja, dipetjat terus atau dipetjat sementara waktu (schorsing). Dalam hal pemetjatan ini, harus dilakukan tindakan jang bertingkat. Pertama, peringatan, kedua, peringatan, ketiga pemetjatan sementara, dan djika sudah sampai waktunja ternjata tidak ada perubahan, maka brulah dilakukan pemetjatan terus. Tetapi, anggauta boleh mebela dirinja dalam konggres.

Pasal 8 sampai Pasal 15, tidak perlu pendjelasan.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

IV.
ANGGARAN RUMAH TANGGA
„GERWIS"

(Disjahkan oleh Pengurus Harian P.B. Gerwis pada tgl. 27-6-1950, dan akan ditawarkan kepada tjabang2 setjara referendum, untuk diambil keputusan dan disjahkan).

Pasal 1.

Susunan Organisasi.

Organisasi „Gerwis" disusun setjara demokrasi jang terpimpin (democratie met leiderschap), dengan dasar perhubungan jang teratur dan disipliner dalam bentuk collegiaal (persaudaraan).

(Pengurus dari bawah sampai keatas dipilih dan segala keputusan ditentukan bersama-sama dalam rapat).

Pasal 2.

Pengurus Besar.

a. P.B. terdiri dari :
   P.B.-Pleno dan Pengurus Harian.

b. **P.B.-Pleno** terdiri dari :
   1. Pengurus Harian,
   2. Anggauta2 staf sekretariat2,
   3. Ketua atau wakilnja Komisariat Daerah Besar (propinsi).

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

c. Pengurus Harian terdiri dari :
   1. Ketua Umum,
   2. Wakil Ketua I,
   3. Wakil Ketua II,
   4. Sekretaris Umum,
   5. Ketua Sekretariat Penerangan dan Pendidikan,
   6. Ketua Sekretariat Organisasi,
   7. Ketua Sekretariat Perbendaharaan,
   8. Ketua Sekretariat Sosial/Ekonomi,
   9. Ketua Sekretariat Perburuhan/Pertanian.

d. Djumlah anggauta dari masing2 sekretariat sedikit-dikitnja tiga orang.

e. Sidang P.B.-Pleno diadakan dimana perlu.

f. Sidang Pengurus Harian diadakan tiap-tiap minggu sekali dan dimana perlu.

g. Pengurus Harian bertanggung djawab kepada Konggres.

Pasal 3.

Daerah Besar (Provinsi), daerah. tjabang dan ranting.

a. Tjabang didirikan ditiap-tiap kabupaten atau dimana sadja jang dianggap penting oleh P.B., dengan djumlah anggauta terdiri dari sedikit-dikitnja 75 anggauta.

b. Ranting dapat didirikan, sedikit-dikitnja terdiri dari 25 orang.

c. Ditiap-tiap daerah keresidenan diadakan komisariat daerah, jang dipilih oleh tjabang-tjabang.

d. Ditiap-tiap provinsi didirikan komisariat daerah besar, jang ketuanja ditundjuk oleh P.B.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Pasal 4.

Kewadjiban Pimpinan.

Pengurus Besar.

1. Ketua Umum berkewadjiban memimpin dan bertanggung djawab tentang organisasi keluar dan kedalam.
2. Wakil Ketua I berkewadjiban mewakili ketua umum, apabila berhalangan.
3. Wakil Ketua II berkewadjiban mengganti djabatan wakil ketua I, apabila berhalangan.
4. Sekretaris Umum berkewadjiban :
   a. mengurus administrasi dan surat-menjurat P.B. ;
   b. mengontrole djalannja pekerdjaan sekretariat2 ;
   c. menentukan sidang2 P.B. ;
   d. mewakili Pimpinan Umum, djika ketiga-tiga ketua berhalangan.
5. Sekretariat Penerangan berkewadjiban mengurus dan menjelenggarakan pendidikan, propaganda, mengeluarkan siaran2, penerbitan dan pertundjukan2.
6. Sekretariat Organisasi mengurus :
   a. pengesjahan tjabang2, daerah2 ;
   b. pengesjahan dan pemetjatan anggauta2 ;
   c. memberikan pedoman2 untuk memperkuat organisasi kedalam.
7. Sekretariat Perbendaharaan berkewadjiban :
   a. mengusahakan keuangan P.B. ;
   b. membuat rentjana anggaran belandja P.B. ;
   c. mengeluarkan beaja2 untuk keperluan P.B.
8. Sekretariat Sosial/Ekonomi berkewadjiban mengeluarkan petundjuk2 dan mengkoordinasi usaha2 untuk melaksanakan putusan2 konggres mengenai sosial/ekonomi.
9. Sekretariat Perburuhan/Pertanian berkewadjiban mengeluarkan petundjuk2 untuk melaksanakan program perburuhan/pertanian.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Pasal 5.

Komisariat Daerah Besar (Provinsi).

a. Ketua pengurus ditundjuk oleh P.B. dan berkewadjiban membentuk stafnja sendiri.
b. Memberi pimpinan kepada daerah2 dan tjabang2 menurut petundjuk P.B.

Pasal 6.

Komisariat Daerah.

a. Pengurus dipilih oleh tjabang2 dan terdiri dari :
   Ketua,
   Wakil Ketua,
   Penulis,
   Bendahari,
   Pembantu.
b. Komisariat Daerah berkewadjiban mengkoordinasi (mengatur) tjabang2.
c. Komisariat Daerah diberi dispensasi (perketjualian) untuk mengadakan peraturan2 jang tidak melanggar A.D. dan A.R.T., serta disesuaikan dengan keadaan tjabang.

Pasal 7.

Tjabang-tjabang.

Pengurus tjabang terdiri dari :
Ketua,
Ketua II,
Sekretaris I,
Sekretaris II,
Bendahari,
Pembantu2 Bagian2 : Penerangan/Pendidikan,
Organisasi,
Sosial/Ekonomi,
Perburuhan/Pertanian,

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Pasal 8.

Ranting-ranting.

Pengurus ranting terdiri dari :

Ketua,
Wakil Ketua,
Penulis,
Bendahari,
Pembantu2.

Pasal 9.

Konggres dan rapat2.

a. Konggres dikundjungi oleh P.B.-Pleno, Daerah2 dan Tjabang2.
b. Konferensi dikundjungi oleh P.B.-Pleno dan Komisaris2 Daerah.
c. Konggres, konferensi, rapat daerah, rapat tjabang dan rapat ranting dianggap sjah, bila dikundjungi oleh paling sedikit 2/3 (dua pertiga) dari djumlah anggauta jang berhak hadlir.
d. Konggres membitjarakan :
   1. Laporan2 pekerdjaan P.B. dan Tjabang2 ;
   2. Program pekerdjaan ;
   3. Perubahan A.D. dan A.R.T.
e. Konferensi membitjarakan :
   1. Laporan pekerdjaan P.B. dan Daerah2 ;
   2. Sikap kedalam dan keluar jang urgent (jang segera harus diputuskan).
f. Semua putusan dianggap sjah, bila disetudjui oleh lebih dari separoh djumlah anggauta jang hadlir.
g. Pengambilan keputusan jang sudah berdjalan dua kali terdapat persamaan suara antara jang setudju dan jang tidak setudju, maka ketua rapat berhak memutuskan.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Pasal 10.
Hak suara.

1. Dalam rapat tjabang tiap2 anggauta mempunjai hak satu suara.
2. Dalam konggres suara ditentukan sebagai berikut :
   a. 1 sampai 500 anggauta, tiap2 25 anggauta berhak 1 suara ;
   b. 501 sampai 1000 anggauta, tiap2 50 anggauta berhak 1 suara ;
   c. 1001 sampai 2000 anggauta, tiap2 100 anggauta berhak 1 suara ;
   d. Suara maximum tjabang adalah 50.

Keterangan :

a. Kurang dari 500 anggauta. sekurangnja dari djumlah 25 dapat dibulatkan mendjadi 1 suara.
b. Kurang dari 1000 anggauta, sekurangnja dari djumlah 50, mulai 25, dibulatkan mendjadi 1 suara.
c. Kurang dari 2000 anggauta, sekurangnja dari djumlah 100, mulai 50, dibulatkan mendjadi 1 suara.

Pasal 11.
Keanggautaan.

Tiap2 anggauta berkewadjiban :

a. membajar iuran ;
b. mengundjungi kursus2 dan rapat2 ;
c. mendjalankan tugas organisasi ;
d. melaporkan segala kedjadian jang merugikan organisasi.

Pasal 12.
Pemetjatan/pemberhentian anggauta.

Anggauta diperhentikan karena :

a. Meninggal dunia ;
b. Atas permintaan sendiri ;
c. Dipetjat sementara (schorsing) atau dipetjat, sebab melanggar peraturan atau merugikan organisasi.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Keterangan :

Anggauta jang dischors atau dipetjat berhak mempertahankan diri dalam konggres.

Pasal 13.

Keuangan.

a. Uang pangkal, sedikit-dikitnja *f* 1,— tiap2 anggauta (boleh ditjitjil).

b. Uang iuran, sedikit-dikitnja *f* 0,25 tiap2 anggauta.

c. Uang sokongan dan usaha, tidak terbatas.

d. Pendapatan keuangan dibagi sebagai berikut :
   20% untuk ranting,
   30% untuk tjabang,
   10% untuk daerah,
   40% untuk P.B.

Pasal 14.

Hal lain-lain.

Anggaran rumah tangga ini boleh dirubah atau ditambah oleh konggres.

Disjahkan pada tg. 27-6-1950.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

V.

PEDOMAN BERORGANISASI.

Organisasi, dari perkataan orgaan, artinja badan. Didalam susunan badan ada peraturan2 jang tertentu, sehingga badan itu bisa bekerdja, masing2 bahagian menurut tugasnja, akan tetapi bersatu merupakan tindakan badan itu pada utuhnja.

Pusat dari segala gerak-gerik badan itu pada otak. Maka, djika otak tidak sehat, gerak-gerik badan itu tidak teratur. Misalnja, mulut mau tertawa terus, mata mau menangis terus, kaki mau berdjalan dengan tidak ada tudjuan,..... begitu seterusnja.

Didalam organisasi, otak itu boleh disamakan dengan kedudukan pemimpin, sedang tangan, kaki, mata, telinga, dsb., bolehlah disamakan dengan masing2 pengurus dalam organisasi, jang tugasnja sendiri2, tetapi mengeluarkan pekerdjaan jang teratur. Ibarat musik, maka tugas daripada gitar lain dengan tugas daripada selomperet, lain pula dengan tugas daripada seruling, berbeda dengan tugas daripada tambur. Tetapi djumlah atau kumpulan suara semuanja merupakan satu lagu jang indah, jang merdu.

Pemimpinnja ialah dirigèn, itulah jang mengatur kewadjiban para muzikant, bagaimana membunjikan masing2 alat, agar supaja buah bunji-bunjian itu merupakan satu lagu jang indah. Bukan hanja merupakan kumpulan suara jang tidak tertentu.

Demikianlah suatu organisasi, jang organisatornja (pengatur organisasinja) tidak tjakap, maka tindakan dari organisasi itu tidak akan dapat merupakan tindakan jang tegas, jang teratur, melainkan tindakan bermatjam-matjam sadja, jang mungkin banjak dan kelihatan hebat, tetapi kalang-kabut tidak karu-karuan dan tidak ada buahnja jang tertentu manfaat, tidak

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

mendekatkan kepada tudjuan organisasi, melainkan malah mendjauhkan.

Ada beberapa soal jang perlu diperhatikan untuk dapat menjusun organisasi jang baik.

A. Tenaga Pimpinan.

Tenaga pimpinan ialah tenaga2 jang bertanggung djawab tentang organisasi, baik jang duduk sebagai pengurus maupun sebagai kader2 penghubung dengan anggauta2, harus memenuhi sjarat2 jang tertentu.

Bagi gerakan wanita sjarat2 itu lebih sukar lagi. Wanita2 sekarang, umumnja, terutama didesa2, masih terikat oleh adat2 jang kuno.

Tidak semua adat kuno itu djelek. Kewadjiban kita untuk menghilangkan adat kuno jang merugikan kemadjuan. Tetapi, djalannja harus dengan kebidjaksanaan.

Sjarat2 tenaga pimpinan adalah sebagai berikut :

1. Karakter (watak) jang baik.

Ini soal pokok. Djangan dilupakan dan djangan dianggap tidak penting. Sebab, orang jang dasar karakternja tidak baik, bisa mengombang-ambingkan organisasi, bisa menjelakakan perkumpulan.

a. Djudjur.

Watak djudjur terhadap diri sendiri, terhadap kawan, terhadap organisasi. Djangan jang menjembunjikan kesalahan, djangan jang mendjusta untuk kepentingan sendiri. Orang jang djudjur berani mengoreksi diri sendiri, kesalahan sendiri.

Kedjudjuran ini, terhadap beberapa hal dalam organisasi, perlu diperhatikan.

Sebaliknja, ialah orang jang tjurang, tjurang terhadap kawan, tjurang terhadap keuangan, dsb. perlu disingkirkan dari tenaga2 pimpinan. Lihat dengan teliti tindakan2 tiap2 tenaga pimpinan dalam segala lapangan.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Dalam rapat, dalam organisasi, dalam kehidupan privé. Sebab, orang jang kehidupan privénja tidak baik, tjurang, tidak mungkin dapat mendjadi tenaga pimpinan jang baik. Orang jang tjurang, mudah sekali mengchianat sewaktu-waktu ada pertjobaan jang mengenai dirinja. Kesalahan sendiri ditutup-tutup. Djika perlu, untuk menutup kesalahan sendiri, dja menjalahkan (mengchianat) orang lain. Singkirkan orang demikian djauh-djauh dari organisasi !

b. **Berani.**

Tenaga pimpinan harus berani bertindak, berani menanggung risiko dan berani mengatasi segala kesukaran. Keberanian ini akan terlihat njata pada masing2 tenaga pimpinan dan masing2 anggauta diwaktu-waktu organisasi menerima rintangan atau pukulan jang hebat. Orang jang mempunjai dasar berani, biar dalam keadaan bagaimanapun dan biar rintangan besar sekalipun, akan terus melakukan tugasnja, dengan tjara terang atau tidak terang. Tetapi, orang jang penakut lekas2 lari dari tugasnja, mengumpet, bersembunji. Djika ditanja, ini untuk taktik. Tetapi sebetulnja, hanja untuk keselamatan diri sendiri sadja. Jang dipikirkan bukan keselamatan organisasinja, akan tetapi keselamatan diri sendiri dulu. Orang penakut diwaktu jang berbahaja bisa mengchianat organisasi. Tjontohnja, diwaktu djaman pendudukan Belanda terlihat njata, mana orang jang berani dan mana jang penakut. Sering ada orang jang dimasa damai, dimana enak, pandai bikin pidato berkobar-kobar, membakar langit, akan tetapi dimasa tidak aman, terus sadja masuk liang, seperti tikus. Orang2 demikian djangan didjadikan tenaga pimpinan ! Awaslah kepada „penakut" !

c. **Kesungguhan (ernst).**

Orang bisa berwatak baik, bisa djudjur, bila berani, bisa pandai, akan tetapi bila kesungguhan dalam mela-

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

kukan pekerdjaan kurang, orang2 ini hanja akan pandai mengatur kata2 sadja, akan tetapi tidak pandai berbuat. Kesungguhan ini, bisa dilihat pada kehidupan orang sehari-hari. Kerap kita melihat, anak2 muda, jang pandai, mengerti segala matjam politik, menggemparkan suaranja dalam dewan2 perwakilan, akan tetapi tidak bisa berbuat suatu apa, karena memang pandainja hanja berdiskusi (berdebat, bersoal djawab), dan menjombongkan kepandaiannja. — Orang2 ini djika mendjadi tenaga pimpinan, hanja akan iseng2 sadja dalam organisasi. Organisasi dipermainkan, oleh karena baginja tidak ada kesungguhan dalam memangku organisasi. — Orang2 jang tidak punja rasa kesungguhan ini, djika sedang mau bekerdja, maka ia akan bekerdja setengah mati, tidak mengenal pajah, tidak mengenal tempo. Akan tetapi, djika sedang tidak mau bekerdja, dia diam sadja, tak mau berbuat apa-apa. Djika ditanja, karena sedang marah kepada organisasi atau kawan2 seperdjoangan. Dan matjam2 alasan lagi! Kekurangan kesungguhan inilah jang mendjadikan orang tidak pernah bisa madju dan tidak pernah bisa menghatsilkan pekerdjaan jang baik.

d. **Tahan menderita, tahan udji.**

Organisasi jang sungguh2 mau berbuat sesuatu jang berarti, kerap kali, menerima rintangan2 jang tidak sedikit. — Dalam menghadapi hal demikian, pimpinan harus berani, tahan menderita, dan tahan udji. Djika hanja karena rintangan sedikit sadja, pimpinan lantas putus asa, ini suatu tanda, bahwa orang itu tidak bisa didjadikan tenaga pimpinan lebih lama lagi.

Harus diganti dengan lainnja.

e. **Bidjaksana.**

Untuk memetjahkan segala sesuatu dalam organisasi, jang mengenai anggauta2 atau jang mengenai organi-

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

sasi seluruhnja pimpinan harus bidjaksana. Artinja, tidak boleh keputusan itu diambil hanja keburu nafsu, atau diambil hanja karena marah, karena sangat gembira dll. Semua keputusan dan tindakan diambil, setelah dipertimbangkan, dipikirkan masak2, dari segala djurusan dan sudut. Orang jang bidjaksana, tadjam pikiran, djauh pemandangan, tidak sempit.

f. **Periang.**

Periang, jalah orang jang mudah gembira. Orang periang, selalu bisa merasa gembira dalam segala tempat. Dalam pekerdjaan ia gembira. Dalam berpikir ia gembira, dalam rapat ia gembira. Tetapi orang jang tidak periang, mudah sekali dihinggapi susah. Segala sesuatunja dipandang sukar dan menjusahkan. Orang susahan ini, tidak bisa diserahi pekerdjaan banjak dan sukar, karena belum2 sudah tertumbuk kepada hal2 jang dianggap menjusahkan. Lain halnja dengan orang periang. Biar bekerdja berat, akan selalu gembira, tidak mengeluh. Djika ada hal2 jang menjusahkan, maka segera dikupasnja, supaja kesusahan itu tidak lama2.

2. **Pengertian dan ketjakapan.**

a. Tenaga pimpinan harus **mengerti dan jakin betul akan azas, tudjuan organisasi.** Selandjutnja, dia harus tahu program organisasinja. Mana-mana jang sudah dapat dilakukan dan mana jang belum. Jang belum dapat dilakukan, ditjari apa sebabnja. Sebab, organisasi harus berdasar teori dan teori harus disertai praktek. Djika teoi itu tidak sesuai dengan praktek, maka ini akan merupakan teori jang mati, jang tidak bisa dipergunakan oleh organisasi jang hidup, jang dinamis (bergerak).

b. **Tahu dan bisa menjusun organisasinja serta melakukannja.** Pekerdjaan srabutan, borongan (roffel-systeem) selamanja tidak baik. Sebab, apabila tenaga jang

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

seorang ini hilang, maka pekerdjaan organisasi akan terhambat. Organisasi mendjadi tergantung kepada seseorang. Ini tidak baik dan tidak mendidik anggauta berbuat setjara demokrasi.

B. ANGGAUTA2 HARUS DAPAT MELAKUKAN TUGAS.

Bagaimana tjaranja, agar anggauta2 organisasi (Gerwis) dapat melakukan tugas? Sebab, pekerdjaan organisasi, bukan pekerdjaan pengurus sadja. Pengurus adalah penjusun, koordinator dari pada susunan organisasi semua. Pengurus, mendjalankan putusan konggres atau rapat2 anggauta. — Anggauta2 sendiri, harus melakukan segala putusan itu. Dengan begini, maka organisasi akan mempunjai anggauta2 jang berkwaliteit baik. Bukan djumlah jang banjak itu jang membawa kebaikan organisasi, tetapi, djumlah jang bisa bekerdja. Bikinlah, agar tiap2 anggauta, bisa melakukan tugas organisasi, sekalipun hanja sederhana sékali.

Bagaimana tjaranja ?

1. Berilah kursus, pendidikan, dsb., terutama jang mengenai azas dan tudjuan organisasi. Anggauta2 mesti jakin lebih dahulu kepada azas dan tudjuan organisasi. Tiap2 ada hal2 atau kedjadian2 mengenai soal2 jang penting, baik sekitar kewanitaan, maupun sekitar soal umum (politik), segera anggauta diberi penerangan, diadjak berunding bersoal djawab (berdiskusi). Berhubung dengan ini, maka organisasi harus membentuk kader sebanjak-banjaknja. Pembentukan kader, pendidikan anggauta, serta penerangan kepada masjarakat, ini adalah langkah pertama jang tidak boleh dilupakan. **Hanja orang jang dapat mengerti serta dapat mejakini**

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

sesuatu tudjuan sadja, jang dapat berdjoang untuk tudjuan itu.

2. Berilah kesempatan kepada anggauta, memikul tanggung djawab. Sekalipun pekerdjaan ringan dan mudah, akan tetapi, berilah pertanggungan djawab. Djangan dibikin anggauta-anggauta itu seakan-akan kambing jang hanja mengikut sadja. Dengan djalan begini, maka anggauta2 dapat mempraktekkan teori jang pernah didapat, serta dapat mentjotjokkan teori dengan praktek jang ada. Djika ternjata teori itu tak tjotjok dengan prakteknja, keadaan jang njata, jang dapat didjalankan, maka sudah barang tentu teori itu harus ditindjau kembali. Dirobah boleh, akan tetapi djangan merobah prinsipnja (pokoknja). Begitu pula mengenai segala matjam putusan. Dengan ini, kita dapat mengukur kekuatan organisasi-kita setjara kongkrit (njata), bukan setjara kira2 atau ngalamunan sadja. Djangan terlalu membesarkan kekuatan, dan djangan terlalu mengetjilkan kekuatan. Ukurlah sebagaimana mestinja.

Teori tidak dapat dikeluarkan dari belakang medja (tulisan) sadja, melainkan harus ditjari dari sari2 pengalaman praktek. **Teori itu baru berharga, apabila dapat didjadikan perbuatan!** Bila tidak demikian, teori itu kosong belaka. **Hanja teori jang dapat melahirkan perbuatanlah, jang boleh dinamakan teori pergerakan.** Selandjutnja, teori itu mesti diberikan setjara teratur, urut, menurut renjana jang pokok. Dengan djalan ini, maka teori akan mendjadi dasar jang kuat dari organisasi.

3. **Anggauta2 harus tunduk kepada disiplin.**

Disiplin atau ketentuan jang harus ditaati. — Ini harus didjaga, djangan sampai merupakan tindasan atau paksaan, sehingga menghilangkan sifat demokrasi. — Maka dari itu, lakukan setjara demokratis, terhadap

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

tiap2 perundingan. Djika ada soal2 jang perlu diambil keputusan, dan perlu didjalankan sebelum diputuskan, hendaklah dibitjarakan masak2 dan sudah itu diputuskan bersama. Djangan putusan itu dipaksakan. Ini salah. Djika demikian ukuran kekuatan akan meleset. — Tiap2 anggauta boleh berdebat boleh membantah, boleh mentjela, mengritik sehebat-hebatnja, akan tetapi dalam rapat jang tertutup. Misalnja, ada tindakan pimpinan jang tidak disetudjui, bolehlah sebelumnja diperdebatkan, ditindjau kembali, atau dibatalkan. — Akan tetapi, tiap2 hal, setelah mendjadi putusan, semua anggauta harus tunduk dan mendjalankan. — Apabila sudah mendjadi putusan, dan setelah didjalankan ternjata tidak dapat dilakukan, maka bolehlah dirundingkan lagi. Tapi djangan menjabotir sendiri-sendiri ! Djangan ada anggauta bertindak sendiri2 dengan semau-maunja. Tiap2 anggauta bertanggung djawab kepada organisasi.

Keinsjafan terhadap organisasi, pengertian jang jakin, itulah jang menimbulkan rasa disiplin jang sehat. Disiplin jang sehat jalah disiplin jang keluar dari dalam hati orang itu sendiri atas dasar keinsjafan, bukan atas dasar paksaan dari luar.

4. Harus diadakan penjelidikan, apakah segala putusan2 dari organisasi didjalankan. Tidak berguna organisasi mengambil putusan jang banjak dan tinggi2 serta hebat2, bila tak dapat didjalankan. Dan apabila putusan itu tak dapat didjalankan, haruslah ditjari sebabnja. Apabila sebab itu ternjata dari kelalaian pengurus atau anggauta jang mendapat tugas mendjalankan, maka mereka ini harus ditegor buat pertama kalinja. Selandjutnja bisa didjatuhkan „schosing" (pemetjatan buat sementara) atau pemetjatan sama sekali. Oleh karena itu, organisasi harus dapat memilih orang jang setepat-tepatnja.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

5. **Menjingkirkan orang2 jang tidak boleh dipertjaja,** orang2 jang mentjurigakan dan orang2 jang sudah ternjata tidak mempunjai karakter jang baik (teguh, djudjur dsb.). Dengan djalan ini, maka djalannja organisasi tidak dirusak oleh anggauta sendiri. Orang2 bagaimanakah jang tidak baik itu? Orang2 jang hanja dapat bekerdja dibelakang medja tulis sadja. Tidak dapat menjesuaikan pekerdjaannja dengan praktek jang njata. — Orang2 jang sombong, jang merasa dirinja sudah berdjasa, sudah ditingkat jang tinggi, tidak mau beladjar lagi, merasa tidak perlu tunduk kepada putusan organisasi. Orang2 jang hanja pandai bitjara sadja, tetapi tidak pandai berbuat. Tukang korup, penipu, tukang memboroskan uang organisasi dengan tidak ada pertanggungan djawab, tukang mempergunakan nama organisasi untuk kepentingan diri sendiri,..... dan lain2nja. Semua ini harus disingkirkan dari organisasi, terutama dari tenaga2 pimpinan.

6. **Bentuklah kader sebanjak-banjaknja.**

Kader adalah tenaga penghubung jang sangat penting antara pemimpin dan jang dipimpin. Apabila kader ini kurang kuat, kurang berkwaliteit baik, maka djalannja pimpinan kebawah tidak akan sempurna. Selain dari itu, kader ini pula jang menjampaikan berita dari bawah keatas, dari penduduk, dari ranting, dari tjabang, dari seksi, dll. ke pusat. Berita ini ada banjak. jang jang baik ada pula jang tidak baik. Ada pudjian. ada pula tjelaan. Jang perlu diteliti ialah tjelaannja. Djika tjelaan itu betul, maka dapat dipergunakan untuk bahan membetulkan tindakan jang salah. Organisasi harus berani dikritik.

C. Usaha2 untuk membeajai organisasi.

Banjak pekerdjaan jang mesti dilakukan oleh organisasi. Semua itu membutuhkan uang. Misalnja menga-

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

dakan sekolahan, tempat penitipan anak2, pondokan bagi buruh2 wanita, asrama, pembentukan kader, bikin surat kabar, mengeluarkan buku2, perutusan kemana-mana, mendirikan tjabang2, ranting2 dan seksi2. — Masih banjak lagi.

Semuanja membutuhkan uang. Dari mana uangnja ? Dari iuran itu sadia belum tjukup. Tetapi meskipun demikian, iuran itu harus didjaga langsungnja ditarik. Soalnja ketjil kelihatannja. Tapi besar artinja bagi pendidikan anggauta2. Dengan iuran itu anggauta dilatih bertanggung djawab kepada organisasinja. Membajar iuran itulah satu kewadjiban anggauta. Melakukan tugas-organisasi itu pula kewadjiban. Maka djangan dianggap ringan soal iuran.

Lain dari iuran jang sudah ditentukan, maka anggauta2 jang mempunjai penghasilan lebih, harus diinsjafkan, digerakkan, supaja memberi lebih banjak kepada organisasinja. Masukkan kedalam lijst sokongan.

Orang2 luar jang menaruh simpati, jang tidak mengikat, boleh mendjadi penjokong.

Apakah ini sadja sudah tjukup ?

Belum ! Harus diadakan usaha jang tidak merugikan kepada moreel maupun materieel. Tentang usaha2 ini terserah kepada tjabang2. Akan tetapi baiklah kita ambilkan tjontoh sedikit, sebagai bahan berpikir.

Usaha2 itu hendaknja jang djuga memberi lapang pekerdjaan kepada anggauta2. Sebab terutama bagi tempat2 jang banjak anggautanja penganggur maka perlu usaha2 pemberian kerdja ini diadakan. Keuntungan dari usaha itu, mesti dibagi, sekian persen untuk jang mendjalankan (jang mengerdjakan) sekian persen untuk administrasi. Dengan djalan ini, dua2 maksud bisa dilakukan bersama, ialah memberi kerdja kepada orang (anggauta) dan mengenai kas.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Usaha2 itu misalnja :

a. Membuka taman-pembatjan (bibliotheek).

b. Membuka praktek bidan, untuk menolong orang2 hamil dan bersalin serta konsultasi biro-nja.

c. Membuka pendjaitan (modiste).

d. Membuka warung.

e. Membuka cursus2 pengetahuan umum jang memungut bajaran misalnja : kursus bahasa2, pegang-buku, dagang, ngetik dsb.

f. Mengadakan pertundjukan jang isinja mendidik kepada rakjat.

g. Bila ada keramaian misalnja pasar-malam atau lainnja, turut membuka stand (warung) disana, untuk mendjual hasil2 pekerdjaan anggauta.

h. Mengerahkan tenaga2 di desa2 (diantara anggauta) untuk membikin apa2 jang bahannja banjak terdapat disana, misalnja bikin tambang, kèsèt, babut, dsb. Hasilnja didjual ke kota.

i. Mengadakan toko buku.

j. Dll.-nja jang tidak merugikan moreel maupun materieel.

D. Kirimkan kader2 ke tjabang2 dan ranting2.

Kader2 jang sudah disiapkan oleh pusat, harus sanggup dikirimkan untuk sementara waktu (2 minggu atau 1 bulan) ke suatu tempat jang masih baru. Disini kader itu memimpin serta memperhatikan keadaan tempat itu, selandjutnja memberi lapuran ke pusat tentang keadaan jabang baru. Apakah tjabang bisa segera dilantik dan tidak, menurut pendapat kader jang ada disana. Tetapi agar lapuran itu bisa objektip (terang, sa-

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

ma dengan apa adanja) maka baiknja djangan hanja seorng sadja jang dikirim dan djangan hanja sekali sadja.

Dengan tjara begini, maka kemungkinan terdjadi tjorak gado2 dalam organisasi mendjadi kurang. Garis besar untuk semua tjabang harus sama. Jang lain hanja garis ketjilnja dan jang hanja berlaku pada tjabang2 jang tertentu sadja.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

VI.

BEKERDJA DIKALANGAN WANITA.

Organisasi „Gerwis" merupakan bentukan massa organisasi dari kaum wanita, untuk mengerahkan seluruh lapisan tenaga wanita, dari bermatjam-matjam golongan dan tingkatan, terutama golongan buruh dan tani, sebagai tenaga pokok revolusi, jang anti pendjadjahan. Demikianlah bunji bab 6, keterangan berdirinja Gerwis.

Apakah artinja massa ?

Marilah kita ambil tjontoh dulu. Djika orang mau membikin roti, maka ditjampurlah tepung, telur, gula dan lain-lainnja, mendjadi satu, diaduk. Tjampuran itu, jang dinamakan, dalam bahasa Djawa „djladrèn", dalam bahasa Belanda „deeg", atau dinamakan „massa". Massa, jang terdiri dari tepung, gula, telur, jang sudah tak dapat dipisah-pisahkan lagi, mana tepungnja sadja, mana gulanja sadja, mana telurnja sadja. Semua sudah mendjadi satu, jang nantinja akan berupa roti.

Massa, dalam arti lain, jalah gerombolan orang banjak, jang sudah terikat oleh satu dasar dan satu tudjuan.

Gerwis, adalah massa organisasi, jang menghimpun seluruh lapisan tenaga wanita. Djika sudah terkumpul, maka ibarat adukan tepung dengan gula, serta telur tadi, tidak bisa dipisah-pisahkan. Semuanja mempunjai tekad, mempunjai dasar serta tudjuan satu, seperti jang tersebut dalam azas dan tudjuan Gerwis.

Gerwis bukan partai (non party), bukàn pula bentukan matjam serikat buruh (trade union), tetapi bentukan massa organisasi dari kaum wanita.

Bagaimana Gerwis bisa mengumpulkan, menggerakkan seluruh tenaga wanita ?

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Untuk bekerdja dikalangan wanita sebaik-baiknja, maka haruslah kita ingat kepentingan2 wanita chusus dan kepentingan2 wanita umum, sebagai manusia.

Wanita adalah manusia. Tetapi ada lainnja dengan manusia lelaki. Wanita dan lelaki, sama-sama mempunjai tugas terhadap masjarakat. Tapi, wanita, disamping tugas umum itu, mempunjai tugas kodrat jang chusus jang hanja bisa dilakukan oleh kaum wanita sadja, jalah tugas biologis (tugas kelangsungan hidup, untuk mengandung, melahirkan serta memelihara sampai anak itu kuat).

Kepentingan2 wanita jang langsung mengenai kehidupan sehari-hari, harus kita perdjoangkan. Kepentingan itu, jalah :

a. Kepentingan mengenai dirinja sendiri,

b. Kepentingan mengenai anak-anaknja,

c. Kepentingan mengenai keluarganja, (termasuk djuga suaminja),

d. Kepentingan mengenai rumah tangganja.

Kita perdjoangkan kepentingan itu satu persatu, sambil menginsjafkan, bahwa letak dasar keburukan nasib wanita; serta segala-galanja jang berhubungan dengan wanita, ada dalam masjarakat seluruhnja. Untuk memperbaiki nasib wanita, memang hal2 kehidupan wanita sehari-hari itu kita perdjoangkan. Tetapi, itu sadja belum tjukup. Wanita mesti djuga berdjoang, untuk memperbaiki masjarakat seluruhnja, sebagai satu organisasi.

Djadi, dua lapangan jang harus diperdjoangkan wanita, jalah :

a. Jang langsung mengenai kepentingan individu (perseorangan),

b. Jang langsung mengenai masjarakat umumnja.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Djika salah satu dilupakan, maka kita tak akan dapat menghimpun tenaga2 wanita dalam organisasi.

Marilah kita kupas satu persatu kepentingan individu wanita itu.

a. **Kepentingan mengenai dirinja sendiri.**

Tiap2 wanita (sebagai djuga tiap2 laki2), mempunjai kepentingan2, tentang djaminan hidup (makan, pakaian, tempat tinggal, pekerdjaan, hiburan, dsb.). Djika kita tanja wanita2, dari seorang radja puteri, sampai kepada pengemis jang tidur dibawah djembatan, tentu kepentingannja jang pokok sama.

Wanita2 mempunjai kepentingan lahir jang harus dipenuhi dan kepentingan2 batin, jang harus dipenuhi pula. Apabila kepentingan2 ini tak terpenuhi, maka akan menimbulkan kedjadian-kedjadian (exces2) jang merugikan kepada diri wanita itu. Misalnja, tidak makan, bisa mendjadikan sakit lalu mati. Tidak berpakaian, bisa menimbulkan masuk angin, rasa malu, ditjemooh orang, dsb., tidak bertempat tinggal jang tertentu, bisa menimbulkan kehidupan terlunta-lunta, gelandangan, jang membawa akibat terperosoknja wanita kedjurang kerendahan moril. Wanita, butuh menjinta dan ditjinta (dalam bentuk hubungan anak dengan ibu, tjutju dengan nenek, suami dengan isteri, kawan dengan kawan). Apabila ini tidak dipenuhi, maka djuga akan menimbulkan akibat2 jang merugikan kepada diri wanita itu sendiri (misalnja, rasa sunji, terpentjil, terus mengelamun dsb.).

b. **Kepentingan mengenai anak-anaknja.**

Tiap2 wanita, jang sudah mendjadi ibu, atau memegang kedudukan sebagai ibu, jang berotak sehat, tentu menjintai anak-anaknja. Dalam lubuk hati ibu, tergoris keinginan2, supaja sang anak, hidup bahagia, tiap hari

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

dapat makan, dapat berpakaian, dapat bersekolah, dapat berolah raga, dapat hiburan jang baik (sehat), dan kemudian hari, mendjadi orang jang berarti (menurut istilah ibu masing2). Sudahkah keinginan ibu jang demikian ini terlaksana? Hanja sebahagian ketjil ibu2 jang dapat memenuhi keinginan ini. Sebahagian besar, belum. Lihatlah, pedagang2 ketjil dipasar, buruh2 ketjil, tani2 jang miskin, dsb., semua itu anak2nja terlantar. Maka kewadjiban dari organisasi wanita, memikirkan hal ini. Memperdjoangkan, melalui segala djalan jang bisa ditempuh, agar supaja wanita2 dapat memenuhi kewadjibannja sebagai ibu.

c. **Kepentingan mengenai keluarganja** (termasuk djuga, suaminja).

Bagaimana bila nenek sedang sakit? Ini mendjadi beban wanita. Bagaimana djika besuk pagi suaminja sudah tak bekerdja lagi, karena dilepas dari pekerdjaan? Ini djuga beban wanita. Bagaimana djika anaknja ditjeraikan oleh menantunja dengan tidak ada sebab? Ini djuga beban wanita..... Masih seribu satu matjam beban wanita jang mengenai kepentingan keluarga. Biasanja, wanita mendjadi pusat dari keluarga. Maka segala-galanja, jang menjinggung kepentingan keluarga itu, wanitalah jang lebih dahulu merasakan. Maka dari itu, memperdjoangkan, agar supaja kepentingan keluarga ini dapat diringankan ini mendjadi djuga salah satu kewadjiban dari organisasi wanita. Misalnja, djika njonja D. kematian anaknja. Anggauta2, dengan djalan urunan, bisa menjumbangkan uang sekedarnja, untuk perongkosan. Anggauta, bisa datang, menghibur, agar supaja susahnja lekas hilang.

d. **Kepentingan mengenai rumah tangganja.**

Pada waktu sekarang, dalam periode ini, maka wanita2 itu, prakteknja, menanggung dua beban peker-

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

djaan. Pertama pekerdjaan rumah tangga. Kedua, pekerdjaan diluar rumah tangga, untuk mentjari nafkah, guna menambah penghatsilan. Buruh wanita, tani wanita dan pedagang wanita dari lapisan bawah, biasanja, karena sangat berat pekerdjaannja diluar rumah untuk mentjari nafkah, rumah tangganja terlantar. Anak2nja tak terpelihara, makanan tak teratur. Dan bagi si-wanita sendiri, dalam 24 djam, hampir2 tak mengaso. Karena sepulang mereka dari tempat pekerdjaan, wanita itu terus mengerdjakan pekerdjaan2 dalam rumahnja. Maka organisasi wanita, harus berdaja upaja, bagaimana dapat meringankan beban rumah tangga ini.

Bekerdja bagi masing2 golongan wanita.

Mulailah bekerdja, jang langsung dapat mendatangkan keuntungan atau keringanan bagi wanita. Djangan mulai dengan djandji2 jang terlalu tinggi, djangan mulai pidato2 banjak sebagai tukang djual obat dialun-alun. Mulailah, dengan tjara sederhana, ambillah hal2, untuk dibitjarakan, jang tidak djauh dari kehidupan wanita2 ditempat itu. Bitjaralah, apa2 jang mereka lekas mengerti dan lekas merasa. Djangan omong sendiri terus. Kasihlah kesempatan, mereka itu, bitjara, dengan tidak takut2, tentang penderitaannja, tentang nasibnja, dan tentang tjita-tjitanja. Sesudah itu, bitjarakan bersama, tuntunan sehingga mereka mempunjai keinsjafan, bahwa tjara memperbaiki nasib itu, tidak bisa didjalankan sendiri2. **melainkan harus bekerdja bersama-sama.** Tjamkanlah, bahwa dalam kalimat „bekerdja bersama-sama" itu, termaktub hak dan kewadjiban sama bagi mereka semua. Djangan anggauta hanja mengerti hak sadja. Djangan pula hanja tahu kewadjiban sadja. Djangan anggauta mempunjai pikiran. bahwa organisasinja itu, tempat menolong mereka. Bu-

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

kan ! Melainkan, merekalah jang harus menguatkan organisasinja, supaja organisasi itu, dapat menolong mereka. Djadi pertolongan itu datang dari dirinja sendiri, bukan dari pihak lain. Dengan begini kuranglah atau hilanglah adanja semangat parasit (kemladéan) diantara para anggauta.

Marilah kita mulai satu persatu dari golongan wanita.

I. Golongan buruh wanita.

Ada tiga tingkatan (golongan) buruh wanita ini.

Pertama, jang dirumah ekonominja sudah baik.

Mereka sudah mendapat djaminan penuh dari keluarganja (dari suami, dari orang tua, atau dari saudaranja). Tapi mereka bekerdja djuga, memburuh. Disini jang mendjadi sebab mereka bekerdja, bukan pertama-tama untuk mentjari nafkah, tetapi untuk mengisi waktu jang terluang. Sebab, menganggur sering menimbulkan pikiran2 jang sesat. Djadi bekerdja, boleh dikata, hanja mentjari saluran pikiran, agar supaja tidak rusak.

Kepada golongan ini, tidak perlu organisasi meringankan beban ekonominja. Tetapi, mereka perlu dimasukkan djadi anggauta, untuk kepentingan lain. Timbulkan semangatnja untuk beladjar terus. Dirikan taman2 pembatjaan, kursus2 pengetahuan umum, dan terutama kursus kemasjarakatan, agar supaja mereka punja pandangan tentang politik. Ambil tenaga mereka, untuk membantu kawan-kawannja buruh wanita jang perlu dibantu. Djika mereka ini terdiri dari kaum terpeladjar, berilah pekerdjaan salin menjalin buku2 jang berguna (setelah dilihat oleh pengurus atau orang jang bertanggung djawab). Suruhlah pimpin gerakan pembrantasan buta huruf. Menjelenggarakan beberapa badan konsultasi (badan penerangan dan penasehat) misalnja : konsultasi perkawinan, konsultasi kesehatan,

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

hukum, dsb. Mereka ini, setelah dididik dan setelah terbukti jakin akan azas tudjuan organisasi, bisa dididik selandjutnja, supaja mereka dapat memegang penerbitan2 dari organisasi (buku2, madjallah dsb.) serta mengaturnja sama sekali. Djuga pendirian bibliotheek (taman batjaan) untuk anggauta2. Apabila tenaganja jang terluang banjak, mereka bisa dimasukkan dalam staf propaganda, pendidikan atau pembantu pengurus, untuk turut menjelenggarakan dan membereskan ranting2 jang masih perlu ada pimpinan.

Djangan dilupakan, bagi buruh2 wanita, dari tingkatan mana djuga, harus **diberi kursus tentang perdjoangan buruh jang sesungguhnja.** Usahakan bersama dengan organisasi2 buruh jang ada. Bila tenaga tjukup, boleh sendiri. Perlunja, agar mereka ini, dalam serikat buruhnja masing2, bisa merupakan tenaga jang giat, memegang tanggung djawab, serta mengerti sungguh2 tentang apa arti serta perlunja perdjoangan buruh.

Kedua, jang bekerdja, untuk menambah penghatsilan, dan jang ketiga, jang bekerdja memang sangat perlu, untuk mentjari penghatsilan, karena nafkah dari pekerdjaan itu, adalah satu-satunja sumber penghidupan. Djika mereka ini sudah berumah tangga, biasanja dirumah tidak ada kawan, pembantu jang turut melajani pekerdjaan rumah tangga. Mereka mengerdjakan sendiri, keperluan2 rumah tangganja, seperti : merawat anak2, baji, masak, tjutji2, membersihkan rumah serta pekarangan. Usaha2 untuk meringankan beban mereka ini harus diadakan. Bagaimana anak2 buruh wanita jang masih ketjil, bila ditinggalkan oleh ibunja bekerdja ? Siapa jang merawatnja ? Makannja, pendidikannja dsb. Pada hal si-ibu mesti bekerdja. Karena djika tidak bekerdja, tidak ada jang dimakan. Inilah soal jang mesti dipikirkan oleh organisasi. Dipaberik2, tempat2

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

pekerdjaan jang besar, bisa diusahakan, dengan bantuan pemerintah atau badan2 sosial lainnja, supaja didirikan tempat2 penitipan anak2. Buruh2 wanita jang masih menjusui anaknja, atau jang punja anak masih ketjil, sehingga tak bisa ditinggalkan dirumah sendiri, bisa dibawa ketempat penitipan anak2 itu. Disana, anak itu dirawat oleh pendjaga2 jang mengerti soal2 makanan dan soal2 pendidikan anak2. Pada waktunja ibu menjusui anaknja, ibu2 itu bisa datang untuk sepuluh menit lamanja kesana. Disini, pendjaga2 harus dapat mendongeng, beromong-omong dengan ibu2 itu, tentang hal2 jang mengenai kesehatan, tentang perkumpulan, tentang organisasi, dan tentang soal masjarakat jang mudah2.

Bagi buruh2 wanita jang bekerdja ditempat tidak besar, misalnja, mendjadi pelajan toko, mendjadi babu, atau bekerdja dikantor, seperti djuru tik, djuru pendjaga tilpon, dll., jang djumlahnja tidak banjak, tentu amat sukar untuk mengadakan tempat penitipan anak2 ditempat pekerdjaannja. Djika demikian, organisasi dapat merundingkan bersama, bagaimana baiknja mendjaga anak2nja buruh jang bekerdja ini. Perlukah dan dapatkah diadakan asrama sendiri, atau dapatkah diadakan kerdja tolong menolong bersama, dikampungnja masing2 ? Putusan dari rapat inilah jang didjalankan. Ini berkenaan djuga dengan tenaga jang akan melakukan, atau akan menolong.

Buruh2 wanita itu, sesampainja dirumah, masih bekerdja untuk masak, untuk mentjutji dsb. Bagaimanakah kita bisa menolong, meringankan beban rumah tangga mereka ? Bisakah dekat2 paberik, pertenunan. dsb. diadakan warung2 jang diadakan oleh anggauta2 sendiri, supaja anggauta diwaktu pulang, bisa membeli nasi dengan lauk pauknja dengan harga murah ? Ini, supaja sesampainja buruh itu dirumah, tidak repot2.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

lekas2 mesti masak, karena badan masih tjapai.

Kapankah buruh2 wanita jang bebannja berat itu, mendapat kesempatan untuk bermain-main, menghibur anaknja ? Organisasi, diwaktu2 libur, bisa mengusahakan adanja hiburan2 jang sehat, mengandung pendidikan bagi buruh2 wanita serta keluarganja.

Djika buruh wanita itu menemui kesukaran2, dengan suaminja, dengan keluarganja, dengan madjikannja, dengan temannja bekerdja, maka pengurus jang memegang seksi perburuhan itu bisa memberikan penerangan serta nasehat2, sehingga mendjadi baik kembali.

Tiap2 kali, buruh wanita membitjarakan sendiri soal2 jang mengenai nasibnja. Pengurus hanja membimbing sadja dan membetulkan bila djalan jang akan diambil itu mungkin keliru.

Soal2 jang berhubungan pendjagaan kesusilaan wanita, inipun mendjadi tanggung djawab organisasi.

Disamping itu semua, djangan dilupakan, pendidikan tentang perdjoangan buruh. Dan mendorong agar buruh2 wanita itu turut aktip dalam organisasi buruhnja masing2.

II. Golongan tani wanita.

Tani ialah mereka jang penghidupannja dari sawah, pekarangan atau lainnja dari tanah dengan djalan bertjotjok tanam atau menanam. Mereka ada jang punja sawah, ada pula jang hanja memburuh. Ada jang mengerdjakan sendiri , ada pula jang menjewa tenaga orang lain.

Biasanja tani2 wanita itu hidupnja didesa-desa. Dan sebagai lazimnja kehidupan didesa-desa, maka banjaklah kekurangan2nja. Pendidikan kurang, penerangan kurang, kesehatan kurang, pemeliharaan anak2 kurang, hiburan kurang. alat2 transport kurang. Segalanja serba kurang.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Orang desa, kebanjakan hanja tahu mendjalani kewabjiban. Tentang hak, mereka kurang tahu. — Dianggapnja, kesengsaraan hidupnja itu memang sudah nasib. — Betulnja mereka senang dan suka berdjoang untuk memperbaiki nasibnja. — Akan tetapi sajang, ada orang2 jang datang dari kota, mengaku pemimpin, tetapi njatanja malah merugikan orang desa. Misalnja didirikan koperasi, uangnja dibawa lari. Adakan lumbung, ditjatut sendiri, bikin propaganda jang bagus2 tapi praktek kehidupan orang jang berpropaganda itu tidak tjotjok dengan perkataannja. — Soal2 ini, jang menghilangkan sebahagian (ada jang sebahagian besar) dari kepertjajaan orang2 desa kepada orang2 kota jang mengaku pemimpin.

Dari itu, njata mengumpul wanita2 didesa-desa, djanganlah dimulai dengan pidato2 jang pandjang lebar melainkan, mulailah menemui beberapa orang2 jang dapat diadjak bertjakap-tjakap tentang segala sesuatu jang mengenai kepentingan wanita desa. Dengan mereka kita bitjarakan apa2 jang bisa diusahakan untuk mengurangi penderitaan2 itu. Tundjukkan usaha2 jang langsung dapat dirasakan buahnja. Misalnja, adakan balai obat-obatan. Disana diadjarkan kepada wanita2 desa jang mengerti membatja dan menulis jang sedjadjar kepandaian dengan anak2 keluaran sekolah pertama (sekolah rakjat 3 th.), membikin obat-obatan setjara apotik — dengan bahan2 jang terdapat didesa itu. Misalnja, salep koreng, obat gosok, obat malaria, obat masuk angin, obat mematikan kuman2 dsb. — Dengan begini, maka beberapa kepentingan orang desa mengenai obat-obatan bisa ditolong. Djuga diadakan kursus setjara praktis guna mengadjar kebersihan dan tjara2 modern, kepada dukun2 beranak didesa-desa, supaja peil mereka mengenai kesehatan bisa lebih tinggi. Pemudi2 dari sekolah rakjat djuga bisa diadjar

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

mendjadi bidan setjara darurat. Ini didesa tentu banjak pengaruhnja terhadap wanita2.

Selandjutnja, pengobatan2 kepada anak2 desa, kepada baji2 dan djika tenaga sudah ada, dapatlah diadakan tempat2 penitipan anak2 bagi tani2 wanita jang sedang bekerdja.

Lain dari itu, oleh karena penghatsilan wanita2 tani itu rata2 kurang, maka kedesa bisa diadjarkan tjara2 mentjari penghidupan selain bertani untuk menambah hasil. Misalnja sadja, menganjam, membikin tambang, tali dari sabut kelapa (sepet), jang terdapat banjak sekali didesa-desa. Menenun, membikin bahan2 jang berguna untuk desa itu sendiri dan bahan2 jang bisa didjual ke kota. — Dengan begini, maka wanita2 desa diwaktu2 tidak bekerdja, bisa dikumpulkan, diadjar bekerdja sambil mendapat penerangan2 tentang kemasjarakatan dan perkumpulan. Disini djuga bisa diberitahu tentang hal2 jang mengenai kesehatan kampung, rumah tangga, tentang makanan jang sehat dsb. — Lambat laun, bitjaralah soal jang mengenai pemerintahan desa. Apa kewadjiban lurah, apa kewadjiban tjarik (penulis), apa kewadjiban kebajan dsb. Selandjutnja tentang dewan2 desa)rembug desa), tentang hak demokrasi, dst. Ini semua bisa diterangkan, misalnja wajang suluh. Soal2 umum jang mengenai desanja mesti dibitjarakan dengan orang desa itu setjara musjawarat. Tapi soal2 chusus bisalah dirundingkan dalam organisasi wanita sendiri. Misalnja soal jang mengenai perkawinan soal mengenai hak warisan, soal tjerai, soal anak angkat, anak jatim, dsb.

Sifat tolong-menolong didesa sudah ada, bahkan lebih tebal dari orang kota. — Disini tidak perlu propaganda tolong-menolong. Jang perlu ialah pemimpin, agar supaja sifat tolong-menolong ini bisa diwudjudkan dengan organisasi jang agak teratur. Misalnja,

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

soal sumbang-menjumbang, soal tabungan bibit pari, soal hutang piutang, bibit tanaman, soal bawon (upah mengetam padi), soal kewadjiban bekerdja. — Semuanja itu sedapat mungkin, supaja dirundingkan dengan musjawarat jang demokratis dan mereka sendiri jang mengerdjakan. Pimpinan dari kota hanja memimpin hal2 administratief sadja dan memberikan penerangan2 jang berhubungan dengan soal kemasjarakatan umum.

Disini jang perlu (lebih perlu) mendapat pertolongan ialah wanita2 tani jang tak punja sawah, jang pekerdjaannja hanja memburuh sadja.

Pekerdjaan didesa lebih sukar. Sebab, adat istiadat kolot masih tebal sekali. Terutama dikalangan wanita, soal kumpulan itu hampir asing bagi mereka. Tapi sekali berhatsil usaha2 didesa-desa itu akan besar gunanja, terutama dimasa-masa genting dimana kita menghadapi musuh dengan kekerasan (peperangan).

Selandjutnja, kasihlah penerangan2 mengenai organisasi tani. Organisasi itu bukan haknja orang laki sadja. Maka wanitapun harus masuk organisasi itu untuk memperdjoangkan nasibnja. Misalnja, B.T.I. (Barisan Tani Indonesia), itu bukan organisasinja orang laki sadja, akan tetapi semua tani, wanita atau laki.

Pengurus2 tani didesa harus berhubungan rapat dengan organisasi tani didesa untuk mengadakan kerdja sama atau pembagian pekerdjaan mengenai perbaikan2 nasib tani.

III. Golongan pedagang ketjil wanita.

Ini kita dapati dipasar2, diwarung2, didesa-desa. Orang tani didesa biasanja merangkap mendjadi pedagang djuga. Mereka perlu kita dekati, kita masuk-

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

kan kedalam organisasi kita, agar supaja bisa dikerahkan tenaganja. — Apakah jang bisa diusahakan untuk kepentingan mereka? Banjak sekali. Tapi semua itu djangan lupa, bahwa mereka sendiri atau dari kalangan merekalah jang harus mengerdjakan. Mula2 diadakan usaha jang sifatnja menolong, lama2 usaha jang sifatnja perbaikan ekonomis oleh mereka sendiri. Soal2 pasar banjak jang mesti dipetjahkan misalnja, soal tarip pasar, soal persewaan barang2, soal pembelian pendjualan, kebersihan pasar, perlakuan pegawai pasar jang tidak adil dsb. Soal tekanan harga dari pedagang besar kepada pedagang ketjil. Tiap usaha, djangan seakan-akan dipaksakan atau ditekan dari pengurus. Djika tenaga2 dipasar itu belum ada sendiri jang bisa mengerdjakan atau mereka belum ada hasrat sendiri untuk melakukan, djanganlah dimulai, sebab bisa patah ditengah djalan, karena kekurangan tenaga jang melakukan. Hendaknja soal ini dirundingkan djuga dengan perkumpulan2 pemilik warung, atau pedagang2 ketjil, agar supaja bisa diadakan usaha bersama jang lebih praktis. Sebelum itu, apa jang bisa diusahakan oleh organisasi kita ialah penerangan dan usaha2 sosial jang bisa diadakan. Tentu mengumpuli dan mendidik sampai matang kepada satu dua orang jang akan didjadikan kader dipasar itu sangat perlu. Kader satu dua orang dipasar itulah jang bertanggung djawab tentang kemadjuan organisasi didalam pasar. — Begitu pula mengenai pedagang2 diwarung, ditepi djalan, dsb. Dalam hal ini, usahanja lebih banjak bersifat perseorangan, karena mereka sukar dikumpulkan bersama. Dengan adanja klinik2 jang kita adakan, atau balai obat-obatan jang kita adakan, djuga warung2 jang kita adakan, pos2 pemberhentian antara desa dan kota jang kita adakan, maka wanita2 pedagang itu bisa mengadakan kontak dengan pengurus2 kita.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

IV. Golongan isteri2 buruh dan njonjah2 rumah jang bukan mendjadi buruh.

Usaha jang diadakan sebanjak usaha2 untuk lain-lainnja.

Bagi isteri buruh, perlu diberi pengertian tentang gunanja perdjoangan buruh dan bagaimana perdjoangan itu dilaksanakan (garis2 besarnja sadja). Sebanjak usaha atau program organisasi itu dilakukan disini. Sifatnja umum.

Perdjoangan didalam parlemen dan badan-badan perwakilan lainnja, perlu diadjarkan serta dipraktekkan. Akan tetapi, djangan sampai wanita2 itu berpendirian, bahwa perdjoangan hanja bisa berhatsil dalam parlemen sadja. Perdjoangan dikalangan massa, dikalangan rakjat banjak, itu penting sekali, djangan dilupakan.

Wanita2 ini dikerahkan tenaganja untuk mendirikan usaha2 sosial bagi wanita atau bagi keluarga2nja. Misalnja, usaha penolong korban perang, korban revolusi, dsb.; mengadakan sekolahan2, kursus, pendidikan vak, dsb.; mengadakan konsultasi-biro untuk wanita2 dan anak2. Begitu seterusnja. Djadi harus ada usaha jang njata, jang langsung bisa dirasakan faedahnja oleh wanita umum.

Djangan dilupakan bagi Gerwis, suatu organisasi wanita jang menggerakkan tenaga wanita, jang njata2 anti-pendjadjahan, dalam bentuk bagaimanapun djuga, kepada anggauta2nja diberikan kursus2 politik umum. Pertama-tama mengenai azas tudjuan organisasi Gerwis, selandjutnja tentang ketata-negaraan, tentang ekonomi, dsb. Teapi, semua itu diatas garis azas dan tudjuan organisasi Gerwis. Sebab, dengan melupakan ini, maka Gerwis hanja akan merupakan gerakan dari bermatjam-matjam usaha sadja. Bab belakangan ini sangat perlunja. Perlu untuk mengertikan dan menge-

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

rahkan tenaga wanita kesoal2 umum, soal masjarakat dan membawa mereka kearah perdjoangan masjarakat.

Djadi, sekali lagi :

a. Jang langsung mengenai kepentingan individu,
b. Jang langsung mengenai kepentingan masjarakat.

. Dua-duanja berdjalan bersama.

Djika hanja **a** sadja jang didjalankan, maka gerakan ini hanja akan merupakan gerakan jang ditudjukan kearah perbaikan tambal-sulam sadja. Sebaliknja, djika gerakan ini hanja ditudjukan kepada **b** sadja, maka gerakan ini, sebagai massa-organisasi, tidak akan dapat menarik massa wanita sebanjak-banjaknja dan tidak akan dapat memberi latihan2 kepada anggauta2 tentang mentjapai kemenangan ketjil2 itu. Djika hanja **b** sadja, maka menurut praktek, jang bisa ditarik hanja wanita2 jang ekouomi rumah tangganja sudah beres. Misalnja, njonjah2 rumah jang suaminja berpenghasilan besar, babu koki ada, rumah sudah ada jang mengatur, anak sudah ada jang merawat, dst. Mereka masuk kepergerakan, bukan terdorong oleh kepentingan jang langsung mengenai dirinja atau golongannja, akan tetapi paling tinggi, terdorong oleh perasaan filantropi (belas kasihan) kepada orang2 jang nasibnja dibawah mereka. Orang2 demikian, biasanja, sampai kepada puntjaknja (klimaksnja) perdjoangan, sampai kepada saat atau waktu2 jang orang harus berani menderita, orang2 itu akan lari lebih dahulu, meninggalkan kewadjibannja, meninggalkan organisasinja dengan tidak bertanggung djawab.

Djadi, dua soal jang diperdjoangkan oleh wanita, ialah soal2 jang reformistis (tambal-sulam) dan soal2 jang prinsipieel, jang pokok, mengenai sebab-sebab atau sumber2 sengketa masjarakat.

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

SCHEMA ORGANISASI GERWIS

Keterangan :

1. Ketua Umum
2. Wk. Ketua I
3. Wk. Ketua II
4. Sekretaris Umum
5. Kepala Bagian .....
6. " "
7. " "
8. " "
9. " "
10. Komisaris Daerah Besar

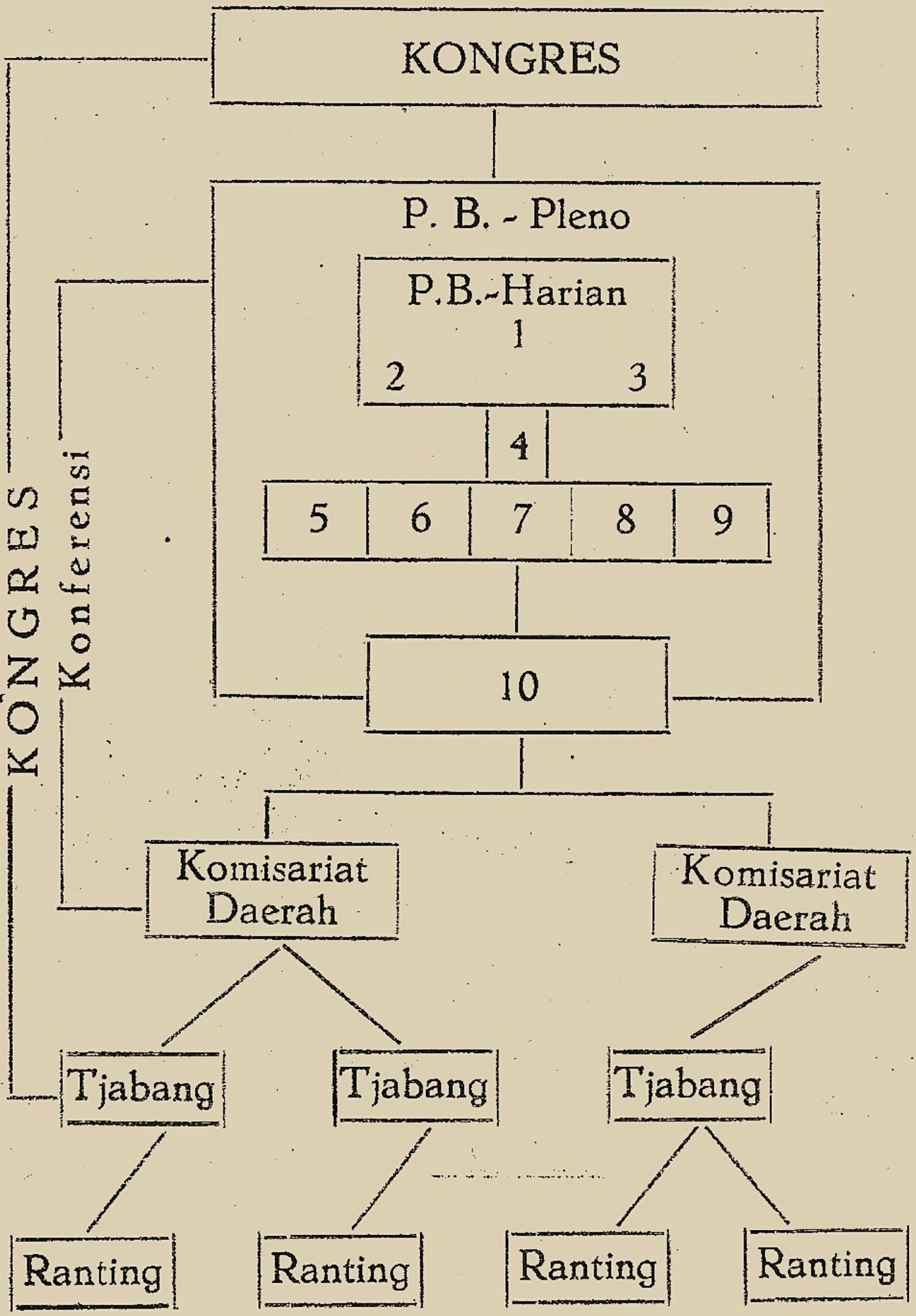

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU

Pertjetakan SIN TIT PO
— Surabaia —

DIGITALISASI OLEH PENGGIAT BUKU